TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DAMAK DAN JALAK



B
5 981
AN
l

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DAMAK DAN JALAK

Diceritakan kembali oleh:
Agus Sri Danardana

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00001794

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Klasifikasi
PB
398.295 981
DAN
d
No. Induk : 299
Tgl : 26-7-1993
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–348–6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Damak dan Jalak* ini bersumber pada Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1983, yaitu terbitan dengan judul *Damak dan Jalak* yang dikarang oleh Sdr. B.M. Syamsuddin dalam bahasa Melayu Riau.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Edy Soedjarwanto sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

1. Damak dan Jalak si Nelayan Tangguh 1

2. Si Jelita Pembawa Petaka 11

3. Berani Bertanggung Jawab 23

4. Untung Tak Dapat Dikejar Malang
   Tak Dapat Ditolak 30

5. Belajar dari Pengalaman 44

6. Membela Nusa dan Bangsa 52

1. DAMAK DAN JALAK, SI NELAYAN TANGGUH

Pada zaman dahulu, sekitar pertengahan abad XVIII, di Pulau Manik hidup dua orang pemuda, Damak dan Jalak namanya. Mereka kakak beradik dan sudah yatim piatu. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia ketika mereka masih kecil. Semenjak itu Damak dan Jalak diasuh oleh Mak Cik Dara, bibinya.

Pagi itu, matahari belum sepenuhnya menampakkan diri. Sinar merahnya berbinar bak timah tumpah dari langit. Sementara itu, air laut berpendar-pendar dipermainkan riak bekas loncatan ikan terbang subuh hari. Dan, sampan-sampan nelayan pun mulai tampak mendekat sehingga menambah keindahan pantai.

"Wah, agak nakal juga angin pagi ini," tiba-tiba terdengar suara Awang Saga memecah kesunyian. Ia masih kelihatan terengah-engah sambil memegangi gayung.

"Iya, ya. Hampir saja kita celaka," sahut Damak dan Jalak hampir bersamaan. Dengan sedikit mengejek, Damak pun meneruskan kata-katanya.

"Ah . . . air masuk segitu saja, sudah mengeluh kau ini."

"Mengeluh sih tidak. Marah, ya," Jalak menimpalinya.

"Habis, setiap kali ombak menepuk, air masuk terus. Yang menimba ini yang tak tahan," balas Awang Saga kesal.

"O, itu bukan salah saya sebagai penimbang-ayun. Tapi,

tuh Bang Jalak yang nggak becus mengemudi," sambung Damak mengalihkan ejekan.

Mendengar ejekan adiknya itu, Jalak tidak merasa tersinggung sedikit pun. Ia tahu bahwa Damak sebenarnya hanya mengajaknya berkelakar. Maka, ia hanya mencibir, sambil meliukkan badan mempermainkan kemudi. Sampan pun meluncur, meliuk-liuk melintasi puncak-puncak gelombang.

Perbuatan Jalak itu ternyata tidak disangka-sangka oleh Damak. Sebagai akibatnya, Damak harus berjuang keras mengimbangi kegesitan kakaknya. Dengan bergelantungan di tali tambang, ia terus bergerak ke kanan dan ke kiri. Ia terus bersaha agar sampan tidak membalik. Jika sampan meliuk ke kanan, Damak cepat-cepat menggelayut ke arah kiri. Dan begitu juga sebaliknya, jika sampan tiba-tiba berbelok arah ke kiri, ia pun buru-buru mengubah posisinya ke sebelah kanan. Sentuhan ombak yang beberapa kali sempat menerpa mukanya tidak dihiraukannya lagi. Bagi Damak, yang terpenting adalah mengusahakan agar sampan tidak oleng.

"Wah, celaka kalau terus begini," kata Damak dalam hati. "Rupanya Bang Jalak sengaja mengetes kemampuanku," kali ini ia berguman. Dan akhirnya, Damak berteriak lantang,

"Baiklah Bang Jalak, mari kita lanjutkan permainan ini."

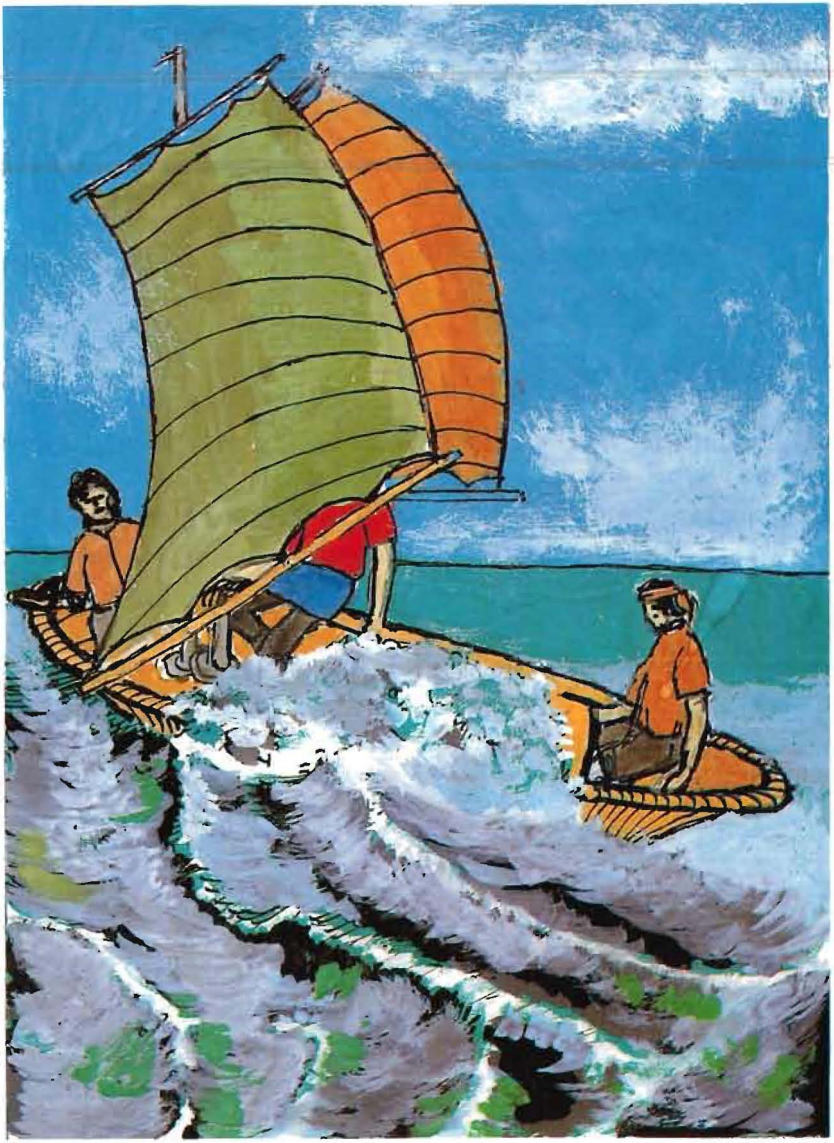
Jalak tetap saja membisu. Ia tetap asyik mempermainkan kemudinya.

Melihat kakak beradik beradu keterampilan seperti itu, Awang Saga hanya bengong terheran-heran. Ia tidak menyangka sama sekali jika kedua temannya itu memiliki ketangguhan yang sehebat itu. Maka, ia pun hanya bisa berdecak kagum. Dan, tanpa disadari Awang Saga pun berucap.

"Hebat. Hebat," sambil menggoyang-goyangkan kepalanya ke kanan ke kiri.

"Nah, Awang Saga. Sekarang kau bisa menilai siapa yang tidak becus, aku atau Damak?" tiba-tiba Jalak menyahut.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Awang Saga menjadi gugup. Namun, sebelum Awang Saga sempat menjawab,



Damak harus berjuang keras mengimbangi kegesitan kakaknya. Dengan bergelantungan di tali tambang, ia terus bergerak ke kanan-kiri agar sampan tidak terbalik

Damak sudah mendahuluinya.

"Tentu saja. Jika si penimbang-ayunnya baik, pastilah sampan mudah dikemudikan. Siapa pun yang memegang kemudi, anak kecil sekalipun, tidak akan mengalami kesulitan," katanya sambil bergelantungan di tali tambang. Rupanya, Damak sengaja memanas-manasi hati Jalak. Dengan cekikikan, ia bahkan memutar tubuhnya sambil mempermainkan tali tambang.

"Berbuatlah sekehendak hatimu, Damak! Kau akui atau tidak kebolehanku, yang jelas ini Awang Saga sudah tidak menimba air lagi," jawab Jalak membela diri.

Rupanya, Jalak pun tidka mau mengalah begitu saja kepada adiknya. Ia kemudian memperlihatkan kebolehannya lagi. Secara terus-menerus dikelak-kelokkan kemudi sampan itu menyisip gelombang.

Sementara itu, Awang Saga yang sejak tadi diam menjadi semakin bengong. Tanpa disadarinya ternyata sampan yang ditumpangi itu sudah sampai di selat. Hal itu berarti sebentar lagi mereka sudah harus mendarat. Maka, Awang Saga cepat-cepat berbenah-benah. Sisa-sisa umpan yang masih terkait di mata kail dibuangnya ke laut. Setelah semuanya beres, Awang Saga segera bersiap-siap untuk membuang sauh.

Seperti hari-hari sebelumnya, mereka bertiga selalu mendarat lebih awal jika dibandingkan dengan nelayan lainnya. Mereka kemudian mengarahkan sampannya menuju sebuah teluk, dekat rumah mereka. Namun, baru saja mereka selesai menambatkan sampannya, kedua putra Datuk Panglima Gerinding Bulu (bernama Megat Taruna dan Panglima Raman) mendatanginya. Dengan beringas, kasar, dan ganas, keduanya membentak.

"Setiap sepuluh, dua untuk kami," katanya kepada Damak yang sedang menghitung jumlah ikan yang mereka dapatkan.

"Sabar, aku lagi menghitungnya," jawab Damak sambil mendongak ke arah Magat Taruna dan Panglima Raman secara bergantian.

"Cepat! Bukan kalian saja yang kami urus. Nelayan-nelayan lain pun harus kami tagih," Megat Taruna membentak sambil mendorong punggung Damak dengan lututnya.

"Hai, Damak. Cepat!" bentak Panglima Raman. Ia ikut maju mendekati Damak, lalu memegang jidat nelayan muda itu dengan telunjuknya.

Melihat adiknya diperlakukan seperti itu, hati Jalak memanas. Jiwa pelautnya membara. Untung Awang Saga cepat menggamitnya sehingga ia masih bisa mengendalikan diri. Akhirnya,ia hanya bisa berucap.

"Tak dapatkah kau berdua bersabar barang sejenak?" pintanya.

"Ah, kau Jalak. Kau setali tiga uang dengan adikmu. Suka lupa untuk membayar pajak ikan yang kau tangkap. Memangnya nenek moyangmu yang punya laut ini?" jawab Megat Taruna sambil mempermain-mainkan cemeti ekor parinya, "Puih," ia meludah dan memalingkan mukanya.

Damak dan Jalak serentak bangkit hendak memukul putra datuk itu. Namun, Awang Saga cepat-cepat memisah. Dengan sedikit rayuan, akhirnya perkelahian itu bisa dicegahnya.

"Busu!" tiba-tiba Panglima Raman memanggil orang suruhannya. Orang gagap yang bernama Busu itu pun datang tergopoh-gopoh dengan keranjang ikannya.

"Tuh, angkut," kata Megat Taruna kepada Busu. Ternyata, dengan paksa, ia telah mengambil sebagian dari penghasilan Damak, Jalak, dan Awang Saga.

Setelah itu, kedua putra datuk itu pun begegas pergi. Mereka menghampiri nelayan lain yang satu per satu mulai berdatangan. Sementara itu, dengan menggerutu, Damak, Jalak, dan Awang Saga pun bergegas pulang dengan membawa sisa penghasilannya. Mereka bertiga sadar bahwa mereka tidak mungkin melawan anak-anak datuk yang sedang berkuasa itu.

"Sudahlah, kita lupakan saja peristiwa itu," Awang Saga berusaha menghibur kedua temannya, "Kita masih bisa mem-

bawa pulang ikan yang cukup banyak," lanjutnya.

"Ya, kebetulan kita selalu mendapat hasil yang lumayan. Tapi, bagaimana dengan nelayan-nelayan lain? Kasihan kan mereka," sahut Jalak.

"Dasar peminum keringat orang, Megat Taruna dan Panglima Raman itu. Bisa-bisanya mereka hidup bersenang-senang di atas penderitaan orang lain," Damak ikut bicara.

"Ya, begitulah orang-orang yang tak tahu diri. Mereka itu menggunakan *aji mumpung*, kata orang Jawa. Artinya, mereka menggunakan kesempatan selagi ayahnya berkuasa. Mereka lalu berbuat sekehendak hatinya," kata Awang Saga menimpali.

Mendengar ucapan temannya itu, hati Damak terusik. Dengan nada tinggi, ia berkata.

"Oleh sebab itu, kita seharusnya berbuat sesuatu. Mengapa mereka kita biarkan terus-menerus mencekik kita, para nelayan di Pulau Manik ini?" Dan, belum sempat dijawab, baik oleh Awang Saga maupun Jalak, ia pun melanjutkan perkataannya, "Mari kita enyahkan mereka," sambil membalikkan badannya.

"Sabar. Sabar, Adikku," buru-buru Jalak menukas sambil menggamit tangan Damak, "Kita tidak boleh sembrono. Ingat, mereka itu anak datuk yang berkuasa di pulau ini. Meskipun kita benar, bisa saja mereka menyalahkan kita," katanya lebih lanjut.

"Benar kata kakakmu itu, Damak. Ibarat mentimun melawan durian saja jika kita lawan mereka. Kita mentimun, mereka duriannya. Hancurlah kita," Awang Saga membumbui penjelasan Jalak.

Damak kembali berbalik, mengurungkan niatnya. Hatinya kesal. Meskipun begitu, rupanya ia membenarkan pendapat kakak dan temannya itu. "Baiklah, kali ini aku mengalah. Suatu ketika nanti, kau akan tahu siapa Damak ini," katanya dalam hati.

Tidak lama kemudian, suasana menjadi sepi. Ketika



Dari rerimbunan pohon ketapang, Siti Payung muncul. Dengan bakul kecil di punggungnya, gadis manis itu berjalan cepat menuju ke tempat Damak, Jalak, dan Awang Saga berkemas

pemuda nelayan itu tidak berkata-kata lagi. Mereka tenggelam dalam kesibukannya masing-masing. Jalak dan Awang Saga terlihat sibuk mengumpulkan ikan hasil tangkapannya yang diacak-acak oleh Megat Taruna. Sementara itu, Damak asyik mengemasi peralatan nelayannya. Semua itu dilakukannya tanpa berkata-kata.

Tidak jauh dari tempat itu, dari balik rimbunan pohon ketapang, muncul seorang gadis manis. Tubuhnya tinggi semampai. Kulitnya kuning langsat, bersih tiada noda. Hidungnya mancung meruncing. Bibirnya tipis mungil bak delima merekah. Matanya bulat-bening. Dan, rambutnya yang lebat, terjuntai melambai-lambai diterpa angin pesisir. Dengan bakul kecil di punggungnya, ia berjalan cepat menuju ke tempat Damak, Jalak, dan Awang Saga berkemas.

Gadis itu ternyata Siti Payung, adik Awang Saga satu-satunya. Mereka, seperti halnya Damak dan Jalak, sudah yatimpiatu. Ayahnya meninggal terkena musibah di laut, sedang ibunya berpulang karena tidak tahan menanggung derita. Untuk menghidupi dirinya, Awang Saga bergabung dengan Damak dan Jalak melaut, sedangkan Siti Payung ikut membantu Mak Cik Dara menjual hasil tangkapan mereka (Damak, Jalak, dan Awang Saga).

Tidak seperti pada hari-hari sebelumnya, pagi itu Siti Payung agak terlambat datang. Maka, ia buru-buru meminta maaf kepada abangnya.

"Maaf, Bang. Siti terlambat mengirim makanan," katanya lirih menahan rasa takut.

"Oh, kau Siti," jawab Awang Saga pendek. Ia terlihat agak terkejut atas kedatangan adiknya itu. "Bu. . . Bukan salahmu, kami yang datang terlalu cepat," sambungnya agak gugup.

"Benar, Siti. Bukan kau yang terlambat, melainkan kami yang terlalu cepat datang," Jalak ikut bicara.

Sementara itu, Damak masih saja diam. Ia pura-pura tidak tahu kedatangan Siti Payung. Melihat ulah Damak seperti itu, Siti Payung agak tersinggung. Maka, ia pun memutuskan

untuk tidak bicara. Ia kemudian mengeluarkan makanan dari bakul kecilnya, lalu membagikannya kepada ketiga pemuda itu. Tak lama kemudian, suasana menjadi hening. Yang terdengar hanyalah kecap mereka menikmati makanan. Namun, dalam keheningan itu tiba-tiba Damak bicara.

"Nanti saya akan terus pulang, tidak ikut ke tempat lelang," katanya agak serak. "Maaf, kepalaku terasa agak pusing," lanjutnya.

Jalak dan Awang Saga tidak menjawab. Mereka tahu bahwa sebenarnya hati Damak masih merasa kesal atas ulah Megat Taruna dan Panglima Raman tadi. Untuk itu, Awang Saga justru menyuruh Siti Payung untuk menemani Damak pulang.

"Ti, Siti. Tolong nanti bantu Damak membawakan peralatan itu," katanya sambil menunjuk peralatan yang dimaksud. "Biar saya dan Jalak saja yang pergi ke tempat lelang," sambungnya.

Siti Payung terpaku. Hatinya tergetar mendengar perintah kakaknya itu. "Ah, benarkah aku diberi kesempatan untuk pulang bersama Kak Damak?" katanya dalam hati. Ia terus tercenung, merentang angan yang ada di hatinya. Di dalam hati, ia mengakui bahwa belakangan ini hatinya selalu bergetar jika bertemu Damak.

"E, malah tercenung," setengah membentak Awang Saga menegur Siti Payung.

Muka gadis itu mendadak menjadi merah-padam. Ia malu bercampur takut Awang Saga mengetahui isi hatinya. Maka, dengan gugup ia mengiyakan perintah kakaknya. Tanpa berkata-kata lagi ia kemudian mengangkat sebagian peralatan pancing yang berada di sebelahnya. Belum sempat ia melangkahkan kakinya, Awang Saga dan Jalak telah mendahuluinya pergi.

Kini tinggallah Siti Payung dan Damak. Tidak lama kemudian, kedua orang, muda-mudi, itu pun beranjak pergi. Mereka berjalan beriringan tanpa berkata-kata. Keduanya disibukkan

oleh khayalan masing-masing. Hanya sesekali saja mereka saling melirik, malu-malu.

"Ehm," tiba-tiba Nilam mendehem ketika berpapasan dengan sepasang muda-mudi itu.

Siti Payung cemberut. Akan tetapi, ia tidak memarahi temannya itu. Hati kecilnya justru merasa senang.

Tidak seperti Siti Payung, Damak pura-pura tidak mendengar deheman Nilam. Ia bahkan berusaha menyembunyikan perasaannya agar Siti Payung tidak tersinggung. Hal itu dilakukan karena ia belum tahu persis apakah Siti Payung mencintai dirinya. Dan, Damak terus melangkah dengan tetap membisu. Mulutnya serasa terkunci. Rahangnya serasa terkancing. Hanya dadanyalah yang terus berdebar-debar.

Matahari terus meninggi. Keramaian di pantai Teluk Manik itu berangsur menyepi. Siang hari, tinggallah hamparan pasir putih, tergerai. Bersama air laut yang membiru, hijaunya tumbuhan perdu, dan semilirnya angin, keindahan pantai teluk itu hanya akan menjadi saksi bisu. Ia tidak akan pernah meneriakkan keluhan yang dirasakan oleh para nelayan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PEN...
DAN KEBUDAY...

2. SI JELITA PEMBAWA PETAKA

Semenjak Datuk Panglima Gerinding Bulu mempercayakan kekuasaannya kepada kedua anaknya, Megat Taruna dan Panglima Raman, rakyat di Pulau manik benar-benar menderita. Kedua anak datuk itu sering berbuat sekehendak hatinya. Hukum dan keadilan tidak pernah digubrisnya. Baginya merampas milik orang, menggodai wanita, dan bahkan membunuh orang merupakan hal yang biasa dilakukan. Lebih parah lagi, mereka membiarkan pencoleng-pencoleng berkeliaran. Selama tidak merugikan dirinya, pencuri, perampok, dan pengacau-pengacau lainnya tetap dibiarkannya hidup.

Sebagai akibatnya, di mana-mana kerusuhan terjadi. Peristiwa pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan hampir menjadi pemandangan sehari-hari. Maka, rakyatlah yang harus menanggung akibat itu. Mereka hidup dalam suasana yang serba tidak aman. Bukan hanya tanaman, ternak, dan hasil tangkapan mereka yang tidak terjamin keselamatannya, melainkan juga nyawa mereka. Bahkan, istri dan anak-anak gadis mereka pun terancam keselamatannya.

Pada suatu pagi, terlihat Megat Taruna sedang termenung di beranda-depan rumahnya. Tidak jauh dari tempat duduknya, terlihat pula Busu sedang terkantuk-kantuk menunggui tuannya itu. Ia sama sekali tidak tahu apa yang sedang dimenungkan Megat Taruna.

"Busu," tiba-tiba Megat Taruna memanggilnya lirih. Ia

tidak tahu orang yang dipanggilnya itu tertidur. Maka, dengan sedikit membentak, ia memanggil kembali.

"Hai Busu. Bangun!" sambil melemparkan sesuatu ke arah Busu. Lemparan itu sebenarnya tidak begitu keras. Akan tetapi, karena tepat mengenai pelipis, Busu pun gelagapan bangun.

"Ay, iya. Ya, ya, ya, Tuan," katanya sambil beranjak mendekat. Busu, yang gagap, dungu, dan agak tuli itu, lalu bersimpuh di depan Megat Taruna.

"Busu, pergilah kau ke lubuk."

"Lll. . . lubuk ma. . . ma. . . mana Tttuan?" tanya Busu menukas.

"Ya, lubuk mana lagi kalau bukan lubuk tempat orang-orang mencuci itu," jawab Megat Taruna menjelaskan.

"Ia. . . iya, bbbaik," ia pun berputar dan cepat-cepat melangkah pergi.

"Hai, hai, tunggu. Aku kan belum selesai ngomong! Lagi pula, apa kau sudah tahu tujuanku ke sana?" dengan kesal Megat Taruna membentak.

Langkah Busu pun terhenti. Ia kembali berbalik. Dan, tak lama kemudian Megat Taruna membisikkan sesuatu ke telinga Busu. Entah apa yang dibisikkannya itu. Yang jelas, Busu menjadi tersenyum-senyum. Ia kelihatan senang sekali menerima tugas yang baru diterimanya.

"Ahai," demikian komentarnya singkat. Ia mengangguk-anggukan kepalanya sebentar. Lalu, dengan berjingkrak-jingkrak, pergi. Langkahnya mengarah ke lubuk, tempat orang kampung mencuci.

Lubuk itu sebenarnya tidak terlalu besar. Hanya karena airnya jernih dan letaknya tidak terlalu jauh dari kampung, lubuk itu digemari para gadis.

Pagi itu, Nilam dan Imbang sudah selesai mencuci. Mereka terus bergabung dengan Ratna dan Taksiah, mandi. Maka, sebentar kemudian, suasana di lubuk itu menjadi riuh dibuatnya.

Tidak seperti hari-hari sebelumnya, pagi itu Siti Payung terlambat datang. Dengan bakul cuciannya, pelan-pelan ia menuruni tebing lubuk. Rupanya, ia sengaja merahasiakan kedatangannya. Maka, ia pun mengendap-endap dari arah belakang teman-temannya itu. Dan, setelah dekat, Siti Payung pun berulah.

"Wauw, keramas nih ye," katanya tiba-tiba, setelah berteriak.

Semua terperanjat. Tubuh Taksiah bahkan sampai terangkat ke atas. Kembennya hampir terlepas. Untung tangannya cepat-cepat menggaitnya sehingga dadanya tidak sempat terbuka.

"Aih . . . Siti ini," kata Taksiah malu-malu sambil mencubiti paha Siti Payung.

"Wah, kesiangan nih ye," sindir Imbang dan Ratna hampir bersamaan.

"Kecapaian ya Sit, sampai kesiangan begini?" Nilam pun ikut bertanya.

Siti Payung tidak menjawab. Ia menuju ke dinding tebing, mencari tempat yang enak untuk mencuci. Sementar itu, teman-temannya meneruskan mandi.

Tidak jauh dari tempat itu, sudah sejak tadi Busu memperhatikan mereka. Matanya membelalak seakan tidak mau berkedip. Jakunnya turun naik, menelan ludah. Hatinya tergiur. Nafsu birahinya tergugah, menyaksikan kecentilan gadis-gadis desa yang sedang bersendau-gurau itu. Namun, ia tidak dapat berlama-lama mengagumi kemolekan gadis-gadis itu. Ia teringat akan tugasnya. Maka, dengan berat hati Busu pun perlahan-lahan meninggalkan lubuk.

"Ah, brengsek. Beginilah kalau jadi orang suruhan," demikian gerutunya sambil beranjak dari tempat persembunyiannya. Dengan lesu pula Busu terus berjalan ke arah kedatuan untuk melapor kepada tuannya.

Di beranda depan rumahnya, ternyata Megat Taruna sudah menunggu-nunggu kedatangan Busu. Baru saja Busu me-

masuki halaman rumah, ia sudah memanggilnya ketus.

"Hai Busu! Lama benar kau. Bagaimana?"

"Aaa. . . ada, ada. Sssip deh," jawab Busu terengah-engah sambil mengacungkan jari jempolnya. Tak lama kemudian Busu pun terus menceritakan kisah singkat yang baru dilihatnya di lubuk tadi.

"Kalau begitu, ayo cepat ikuti aku," ajak Megat Taruna sesaat setelah cerita Busu selesai. Tangan Busu dengan cepat ditariknya sehingga si dungu itu hampir tersuruk.

* * *

Di lubuk Siti Payung sedang mencuci. Ia menghadap ke tunjang-tunjang pohon beringin. Di belakangnya berdiri dinding tebing dengan semaknya yang rimbun. Sementara itu, di kanan kirinya pohon pandan wangi mengitarinya. Pendek kata, tempat itu sukup redup sehingga memberi rasa aman bagi pengintip.

Ketika itu hari sudah hampir tengah hari. Siti Payung sendirian di lubuk. Teman-temannya sudah mendahuluinya pulang. Maka, setelah selesai mencuci, ia pun cepat-cepat mandi agar dapat segera menyusul teman-temannya, pulang. Tak lama kemudian, Siti Payung sudah meninggalkan lubuk. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti. Tanpa diketahui sebelumnya, Megat Taruna sudah berada di sampingnya. Ia mau menjerit, tetapi diurungkannya. Ia tahu betul bahwa orang yang berada di dekatnya itu tidak segan-segan membunuh.

"Tenang Siti, jangan takut," tegur Megat Taruna sambil tersenyum, "Aku tidak bermaksud jahat padamu," lanjutnya sambil berusaha memegang dagu Siti Payung.

Megat Taruna tercenung. Ia mundur selangkah, lalu dengan suara agak serak, ia pun berkata, "Tapi aku mencintaimu, lagi.

"Aku mencintaimu sayang," bujuk Megat Taruna. Ia kemudian menepuk-nepuk pundak Siti Payung.

"Bukan begini caranya jika orang beradat," jawab Siti Payung ketus. Dan, tanpa disadarinya air matanya pun berli-

nang. Hatinya kesal, geram, dan sebal.

Melihat mangsanya semakin ketakutan seperti itu, nafsu Megat Taruna semakin menjadi-jadi. Ia bahkan berusaha mendekap paras gadis cantik itu. Untung, Siti Payung cepat-cepat menyorongkan bakul cuciannya ke pinggang Megat Taruna. Jika tidak, ia pasti sudah berhasil didekapnya.

Megat Taruna tercenung. Ia mundur selangkah, lalu dengan suara agak serak, ia pun berkata, "Tapi aku mencintaimu, Siti."

"Kita ini orang-orang yang beragama dan beradat. Cara seperti ini jelas tidak baik," Siti Payung berusaha menjelaskan.

"Ehm, maksudmu aku harus melamarmu dulu?" tanya Megat.

"Junjunglah adat, tegakkan agama. Ayahmu sebagai penjunjung adat negeri ini," jawab Siti Payung. Ia sengaja tidak mau mengiyakan pertanyaan Megat Taruna.

"Ba. . . ba. . . baik kalau begitu."

Hanya itu yang terucap dari mulut Megat Taruna. Kembali ia tercenung. Dibiarkannya Siti Payung pergi. Hatinya serasa tertikam. Pedih, perih tergores oleh kata-kata Siti Payung.

* * *

Sudah menjadi kebiasaan di Pulau Manik, setiap malam Rabu dan malam Jumat para nelayan tidak melaut. Malam-malam itu dianggap malam naas. Maka, oleh para nelayan, waktu-waktu seperti itu dipergunakan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, berkebun, ataupun mengaji.

Hari itu kebetula hari Rabu. Awang Saga bermaksud hendak menyiangi sawahnya. Maka, pagi-pagi buta ia sudah pergi. Seperti biasanya, ia berjalan melewati hilir sungai. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti. Di depannya, Megat Taruna telah menghadang. Putra datuk itu pun tiba-tiba menyeret Awang Saga ke rerimbunan.

"Hai, ada apa ini?" tanya Awang Saga sambil berusaha melepaskan diri. "Jangan ganggu aku. Aku mau ke sawah," lanjutnya.

"Tenanglah, aku hanya ingin bercakap sebentar," kata putra datuk itu sambil menekan bahu Awang Saga agar mau duduk.

"Kalau begitu, cepat bercakaplah Megat," demikian jawab Awang Saga. Tiada pilihan lain baginya kecuali menuruti kehendak Megat Taruna. ia tahu bahwa dirinya sedang berhadapan dengan orang yang tidak berperikemanusiaan.

"Begini," kata Megat mulai bercakap, "Terus terang saja sebenarnya aku menaruh minat pada adikmu, Siti Payung. Untuk itu, aku mohon padamu agar mau menerimaku," lanjutnya acuh tak acuh.

Mendengar ucapan Megat seperti itu, Awang Saga terdiam. Ia menangkap isyarat bahwa bencana akan menimpa. Ia pun semakin tertunduk, diam. Dan, dengan suara datar dan serak ia pun berkata,

"Kalau memang berkenan, lamarlah secara baik-baik. Bukankah kita ini orang-orang beradat."

"Tapi, ketahuilah Awang bahwa maksudku tidak untuk selamanya. Yah, mungkin tiga atau empat bulan saja."

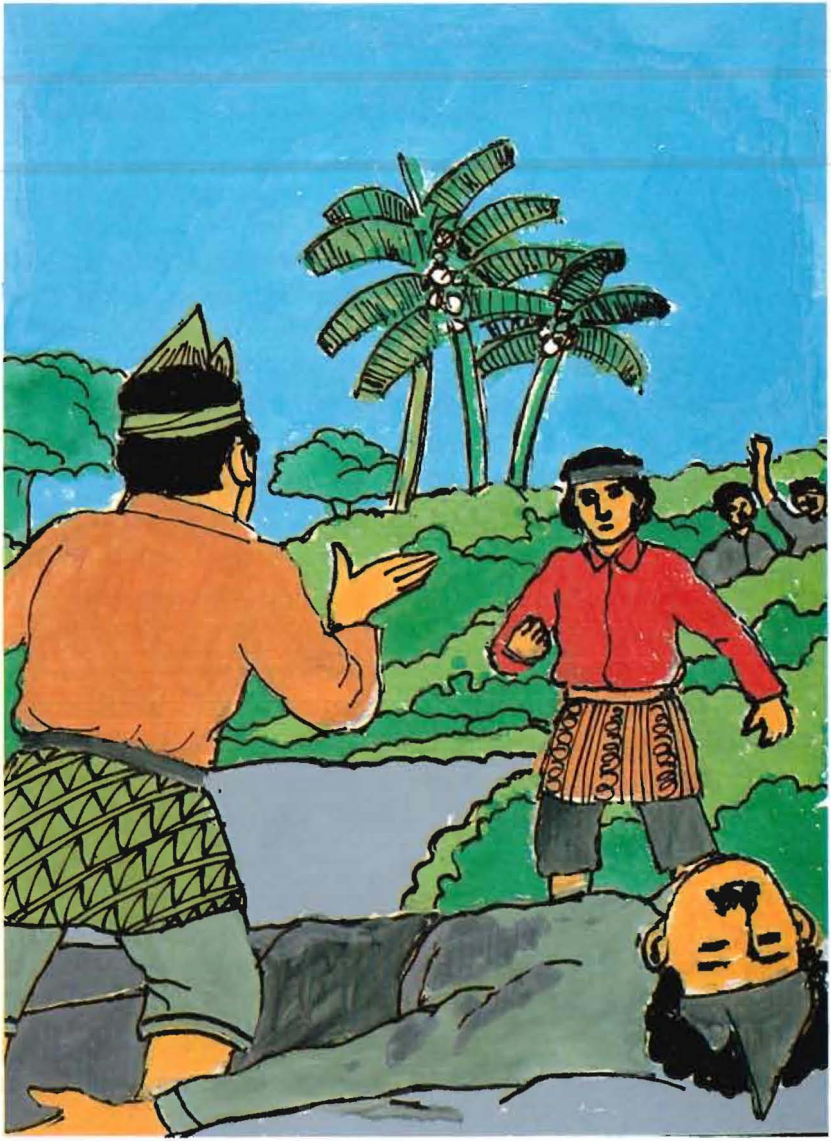
"Hai, Megat. Adat mana yang kau pakai? Serendah itukah kau menempatkan harkat adikku?" kata Awang Saga dengan keras.

"Di negeri ini akulah yang berkuasa. Akuilah penentu segalanya," demikian jawab Megat Taruna dengan sombong.

"Aku tahu. Tapi, niatmu itu tidak selayaknya dimiliki oleh penguasa," sambut Awang Saga menantang.

"Jadi kau berani menantang aku, Megat Taruna putra datuk yang berkuasa di negeri Manik ini?" dengan sinis Megat Taruna berucap. Ia pun kemudian menghunus keris yang terselip di pinggangnya. Ia lalu undur beberapa langkah untuk mengambil ancang-ancang.

Melihat gelagat tidak baik seperti itu, Awang Saga bersiap



Melihat adiknya terkapar, Panglima Raman segera mengambil ancang-ancang untuk menyerang Awang Saga. Namun, sebelum pertarungan satu melawan dua itu berlanjut, Damak dan Jalak muncul

diri. Ia pun segera memasang kuda-kuda untuk menyambut serangan lawan. Dan, tidak lama kemudian, Megat Taruna telah menyerangnya.

Awang Saga berkelit, mengelak. Dengan memutar tubuhnya, ia terus menendang dan mengenai kaki kanan Megat Taruna. Maka, anak datuk itu pun roboh.

"Jahanam," Megat Taruna menjerit. Ia kemudian merabaraba pipinya yang memar, terantk batu cadas.

Bersamaan dengan itu, dari arah belakang Awang Saga, Panglima Raman muncul. Melihat adiknya terkapar, ia langsung mengambil ancang-ancang untuk menyerang Awang Saga. Namun, sebelum pertarungan satu lawan dua itu berlanjut, Damak dan Jalak muncul.

"Hai, sabar. Sabar!" teriaknya hampir bersamaan. Damak dan Jalak terus menghambur ke tengah perkelahian. Damak memegangi Panglima Raman, sedang Jalak memegangi Awang Saga. Maka, serta merta perkelahiran itu pun berakhir. Dan tanpa berucap apa pun, Panglima Raman mengajak adiknya pulang, meninggalkan Awang Saga, Damak, dan Jalak.

"Apa yang telah terjadi Awang," tiba-tiba Damak memecah keheningan.

"Nanti saja di rumah akan kuceritakan. Sekarang kita pulang saja," ajak Awang Saga sambil mengepas-ngepas pasir yang melekat di tubuhnya.

Sesaat kemudian, mereka bertiga pun meninggalkan reribumbunan itu. Tanpa berkata-kata lagi, mereka memperpanjang langkahnya agar cepat sampai di rumah.

Malam harinya, Damak, Jalak, dan Awang Saga sengaja tidak melaut. Kebetulan cuaca juga sedang tidak baik. Angin berhembus kencang, mendung hitam menggelantung, pertanda hujan deras akan turun. Suasana kampung pun sunyi bak pekuburan.

Tidak seperti rumah-rumah orang kebanyakan, malam itu di rumah Megat Taruna cukup ramai. Rupanya, anak datuk itu

sengaja mengundang para bajak laut. Mereka bersuka ria, tertawa terbahak-bahak sambil minum tuak. Mereka mabuk-mabukan. Dan, setelah semua terlihat mabuk, Megat Taruna tiba-tiba memberi komando.

"Baiklah, rupanya malam sudah larut. Kita berangkat, sekarang."Ia kemudian menggamit tangan salah seorang, keluar.

Maka, dengan serta merta suara riuh para bajak laut itu pun terhenti. Tanpa banyak bicara, mereka lalu mengikuti langkah Megat Taruna menuju ke arah pantai.

Tidak lama kemudian, gerombolan bajak laut itu sudah sampai di dekat rumah Awang Saga. Oleh Megat Taruna, mereka diperintahkan untuk bersembunyi di balik rerimbunan. Sementara itu, ia sendiri maju mendekati rumah Awang Saga. Dengan keris terhunus di tangan kanannya, Megat pun mengetuk pintu sambil berteriak keras.

"Awang Saga! Awang Saga! Ayom buka pintumu!"

Mendengar namanya dipanggil orang, Awang Saga tersentak. Ia buru-buru beranjak dari tempat tidurnya. Namun, belum sempat ia melangkah, Siti Payung sudah menggamit tangannnya dari belakang.

"Bang, itu suara Megat. Pasti ia bermaksud jahat," katanya menjelaskan.

"Tenanglah Siti. Ambilkan saja aku keris," suruh Awang Saga kepada Siti.

"Cepat Awang. Buka pintumu! Atau harus kubuka paksa!" kembali Megat Taruna meminta.

"Ya," jawab Awang dari dalam setelah menerima keris dari adiknya. Ia pun kemudian melangkah, membuka pintu. "Silakan masuk Tuan," katanya kemudian.

"Hai Awang Saga, janganlah kau berjual lagak. Rumahmu sudah terkepung. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa, kecuali menyerahkan Siti Payung ke tanganku," kata Megat Taruna mengejek.

"Keparat! Anak datuk tak tahu adat. Terimalah ini, yeaat,"

Awang Saga terus merasuk maju, menusukkan kerisnya. Maka, terjadilah perkelahian sengit antar Awang Saga dan Megat Taruna. Keduanya saling melancarkan jurus-jurusnya.

Setelah beberapa jurus terlewati, terlihat Megat Taruna mulai keteter. Ia kemudian mundur beberapa langkah dan terus berteriak lantang.

"Bakaaaar!"

Sesaat kemudian, api pun berkobar membakar rumah Awang Saga. Siti Payung bingung, lari ke sana kemari sambil berteriak minta pertolongan. Namun, yang datang justru dua orang bajak laut. Kedua bajak laut itu terus meringkus dan membawanya pergi.

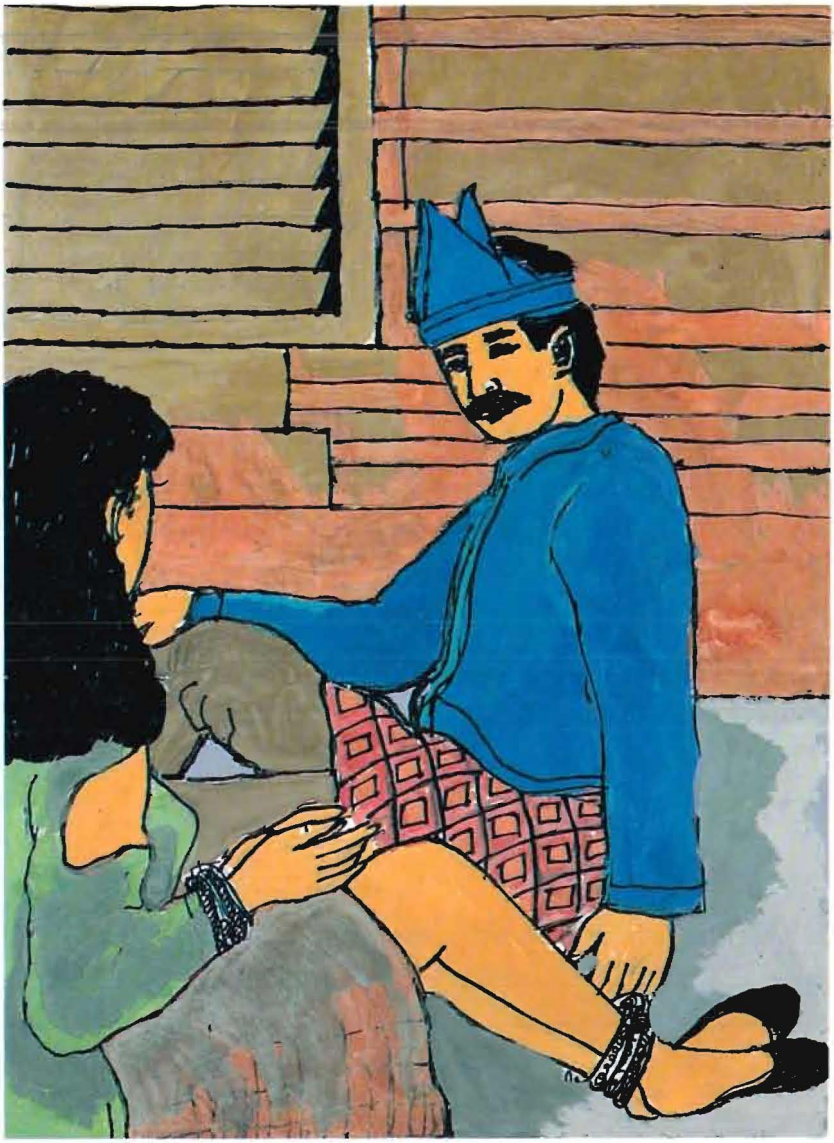
Melihat adiknya dibawa orang, Awang Saga berusaha merebutnya. Dengan sisa-sisa tenaganya, ia terus mengejar kawanan bajak laut itu. Dalam keadaan seperti itu, Awang Saga lengah. ia tidak menyadari bahwa Megat Taruna sudah siap menghadang dengan kerisnya. Maka, di sebuah tikungan jalan, Megat Taruna berhasil menusukkan kerisnya ke perut Awang Saga. Dan, dengan serta merta langkah Awang Saga pun terhenti. Ia roboh, tidak sadarkan diri.

Bersamaan dengan itu, orang-orang kampung mulai berdatangan. Mereka pun segera membawa Awang Saga ke salah satu rumah penduduk terdekat. Namun, agaknya kondisi Awang Saga semakin parah. Ketika sadar, ia hanya sempat berucap beberapa patah kata saja.

"Da. . . Damak, Jalak, to. . . tolong selamatkan Siti dari tangan Me. . . Megat, si terkutuk iiii. . . . ah," demikian katanya sebelum menghembuskan nafas terakhir.

Atas peristiwa itu, semua penduduk berduka. Terlebih lagi keluarga Damak. Mak Cik Dara pingsan, Damak dan Jalak pun menangis sejadi-jadinya Untunglah, Damak segera sadar bahwa dirinya harus menyelamatkan Siti Payung, kekasihnya. Maka, tiba-tiba ia bangkit dan berteriak lantang.

"Jahanam kau, Megat! Ke mana Siti Payung kau bawa?" sambil melangkah pergi.



Di sebuah rumah tua Siti Payung terbaring lesu. Kaki dan tangannya terikat. Di dekatnya Megat Taruna menyeringai, puas dapat menculik gadis impiannya

"Tunggu! jangan mencari penyakit kau, Damak!" larang Jalak.

Akan tetapi, larangan kakaknya itu tidak digubrisnya. Damak terus melangkah dan terus berlari mencari Siti Payung.

Sementara itu, di sebuah rumah tua Siti Payung terbaring lesu. Kaki dan tangannya terikat. Di dekatnya, Megat Taruna menyeringai, puas mendapatkan gadis yang dirindukan itu. Dan, agak jauh dari keduanya, terlihat para bajak laut tertidur pulas. Mereka tidak menyadari bahwa Damak telah mengintai persembunyiannya. Maka, ketika Damak tiba-tiba menyeruak masuk, Megat Taruna pun tersentak kaget.

"Damak? Benarkah itu?" tanyanya dalam hati.

"Tidak usah kaget. Kau pasti sudah tahu maksud kedatanganku, Jahanam!" Damak langsung menyerang Megat Taruna dengan kerisnya.

"Uah, aduh," Megat Taruna terhuyung dan meraba keris yang tertancap di dadanya. Ia pun kemudian roboh, menggelepar sebentar, lalu terdiam beku.

Tanpa mempedulikan keadaan Megat Taruna, Damak segera membebaskan Siti Payung dan langsung pergi. Dengan demikian, peristiwa di subuh hari itu pun tidak sempat diketahui orang.

3. BERANI BERTANGGUNG JAWAB

Tidak seperti hari-hari sebelumnya, pagi itu Panglima Raman tidak menarik pajak. Ketakberadaan Megat Taruna ternyata membuat hatinya gelisah.

"Ke mana si Megat? Tidak biasanya ia begini," tanyanya dalam hati. Ia pun kemudian bermaksud melapor kepada ayahnya.

Mendapat laporan bahwa Megat Taruna tidak ada, Datuk Panglima Gerinding Bulu terkejut. Maka, ia pun segera menyuruh orang-orangnya untuk mencari anaknya itu. Namun, belum sempat orang-orang itu berangkat, Damak sudah menghadap. Setelah menghanturkan sembah, pemuda bertubuh tegap dan tampan itu pun mulai berbicara.

"Ampun Datuk. Saya mohon Datuk membatalkan pencaharian hilangnya tuanku, Megat Taruna," katanya lirih.

"Damak! Jaga mulutmu!" bentak Panglima Raman menukas. "Apa hakmu melarang ayahku," lanjutnya sambil melangkah maju mendekati Damak.

"Raman, sabar!" Datuk Panglima Gerinding Bulu menyela. Ia kemudian bangkit dari tempat duduknya. Lalu didekatinya Damak. Dan dengan halus, datuk itu pun menyapa.

"Damak, cepat katakan apa sebenarnya maksud kedatanganmu kemari?"

"Ampun Datuk. Saya mohon Datuk tidak terkejut atas

berita yang hamba bawa ini," jawab Damak meminta.

"Tidak, tidak. Cepat katakan saja," jawab Datuk.

Damak segera merapatkan silanya. Dikuatkanlah hatinya. Dan, ia pun segera menceritakan kejadian yang dialaminya semalam. Setelah bercerita bahwa Megat Taruna dan kawan-kawannya telah membakar rumah, membunuh Awang Saga, dan menculik Siti Payung, Damak pun mengaku bahwa telah membunuh Megat Taruna.

"Ampun Datuk. Hamba terpaksa membunuhnya," demikian akunya.

"Haaa," Datuk Panglima Gerinding Bulu terpekik.

"Jahanam kau!" teriak Panglima Raman. Ia terus melompat sambil menusukkan kerisnya ke arah Damak. Untung Damak sudah sigap. Hanya dengan menggeser tubuh sedikit saja, ia selamat dari tikaman itu. Dan, ketika Panglima Raman hendak menyerangnya lagi, Datuk Panglima Gerinding Bulu sudah menghadanya.

"Raman! Tahan," katanya melarang.

"Biarkan saya, ayah. Saya akan menuntut balas atas kematian adikku," sahut Panglima Raman memberingas.

"Ingat Raman, hukum tidak di tangan kita. Aku hanyalah datuk yang dipercaya oleh Sultan Riau Lingga untuk memimpim negeri ini. Kita semua harus tunduk pada hukum yang berlaku," Datuk Panglima Gerinding Bulu menjelaskan.

"Jadi, ayah membela Damak."

"Tidak."

"Lalu?"

"Sebagai datuk, aku harus menjunjung daulat sultan, Anakku. Kita tidak boleh main hakim sendiri. Segalanya harus tunduk pada hukum yang berlaku," Datuk Panglima Gerinding Bulu kembali menjelaskan.

"Jadi, Damak si pembunuh itu boleh dibunuhnya?" tanya Panglima Raman.

"Di Riau Lingga ini tidak ada hukum bunuh, Anakku," jawab Datuk.

"Begitu tega ayah membiarkan kematian Megat Taruna di tangan Damak."

"Karena adikmu telah membunuh orang juga. Ingat itu Raman."

Demikianlah, perang mulut anak-bapak itu terjadi. Akhirnya, Panglima Raman tertunduk, diam. Suasana di pendapa kedatuan itu pun hening sesaat. Namun, tidak lama kemudian Datuk Panglima Gerinding Bulu memanggil Busu. Orang dungu itu disuruhnya untuk memukul canang agar orang-orang berkumpul. Maka, pada siang hari itu juga orang-orang kampung, terutama para pembesar kedatuan, berkumpul. Oleh datuk, mereka diajak berembuk mengenai Damak dan sekaligus diajak mengurus pemakaman Megat Taruna.

* * *

Tiga hari kemudian, hampir semua orang di Pulau Manik berkumpul di teluk. Mereka akan ikut melepas kepergian Damak menghadap Sultan Riau Lingga. Tidak terkecuali Mak Cik Dara, Jalak, dan Siti Payung. Ketiganya, bahkan sudah menungguinya sejak subuh hari. Mereka sengaja datang lebih awal agar dapat melihat Damak dengan jelas. Syukur-syukur diperbolehkan menemuinya.

Pagi itu di Teluk Pulau Manik telah berjajar tiga perahu besar. Satu perahu untuk datuk dan keluarganya, satu perahu lainnya untuk para saksi, dan satunya lagi untuk Damak beserta pengawalnya. Setelah semuanya siap, canang tanda pemberangkatan pun berbunyi. Maka, perahu-perahu itu pun mulai bergerak meninggalkan teluk. Lambaian tangan dan isak tangis mengiringi kepergiannya. Ya, kepergian seorang pemuda yang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Keesokan harinya, sehari kemudian, barulah perahu-perahu dari pulau Manik itu merapat di dermaga kesultanan. Ketika itu dermaga yang tidak begitu jauh dari pelabuhan itu masih belum banyak dipadati orang.

"Pengawal!" tiba-tiba Datuk Panglima Gerinding Bulu memecah kesunyian. Datuk itu terus memanggil sambil turun ke dermaga.

"Hamba Datuk," jawab salah seorang pengawal. Pengawal itu pun segera menghaturkan sembah ke duli junjungannya.

"Kawal Damak mengikuti langkahku!" perintah datuk itu kepada pengawal.

"Baik Datuk," jawab pengawal. Dan, sambil memberi isyarat kepada teman-temannya, pengawal itu terus menggamit bahu Damak.

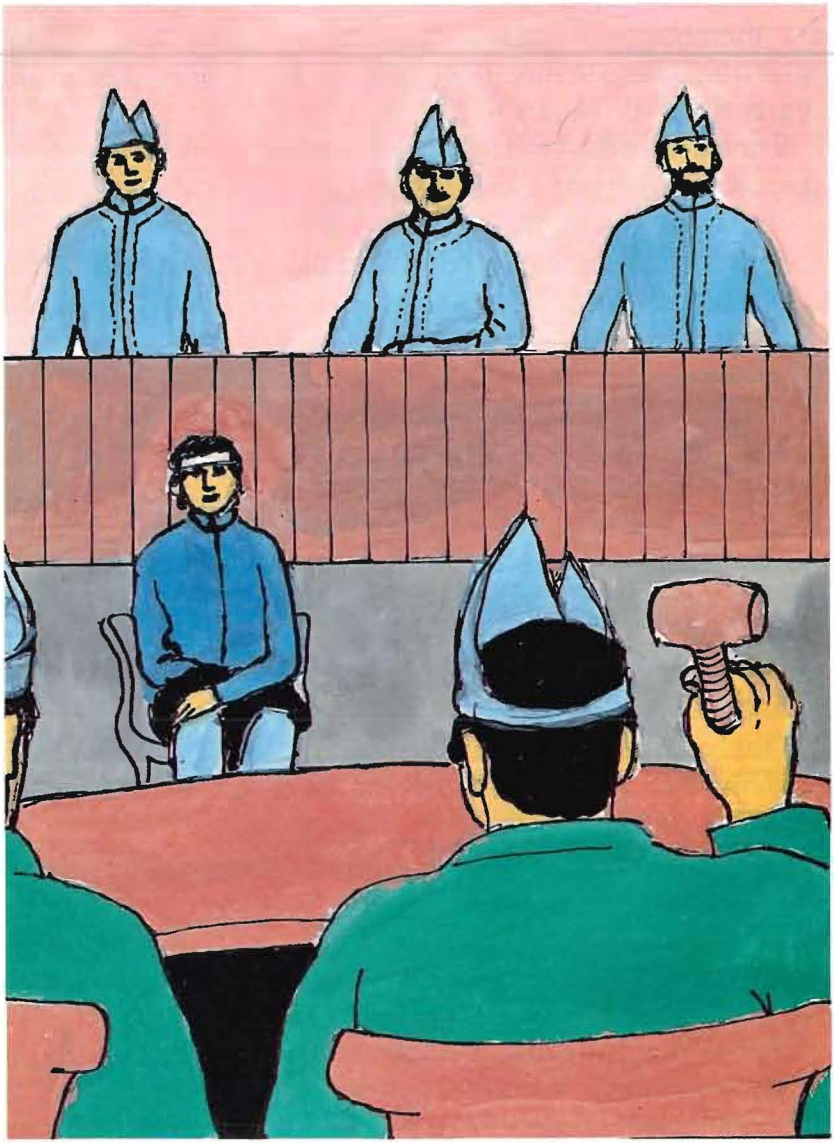
"Bangkitlah Damak. Jangan bimbang dan ragu. Kuatkan hati, teguhkan iman. Ingat pepatah *tangan mencencang, bahu memikul.* Kau harus berani mempertanggungjawabkan perbuatanmu," demikian pengawal itu memberi nasihat Damak.

"Terima kasih pengawal," sahut Damak seraya bangkit, lalu berjalan mengikuti Datuk Panglima Gerinding Bulu.

Tidak berapa lama kemudian, rombongan dari pulau Manik itu sudah sampai di alun-alun. Tiga orang pengawal istana segera menyambut mereka. Oleh pengawal, mereka dibawa ke rumah wakaf, yaitu sebuah rumah yang sengaja dipersiapkan oleh sultan untuk beristirahat para tamu. Di rumah itu Datuk Panglima Gerinding Bulu dan pengiring-pengiringnya dijamu makan minum. Maka, mereka pun segera menyantap sambil menunggu balai majelis persidangan hakim dibuka.

Menjelang siang, setelah selesai makan minum, Datuk Panglima Gerinding Bulu membawa Damak ke majelis persidangan. Di sana, setelah panitera membuka acara persidangan, Datuk Pulau Manik diminta untuk menyampaikan madah negerinya.

"Tuan Hakim yang arif dan bijaksana, bak kata pepatah: *biar mati anak, asal jangan mati adat*, saat ini benar-benar saya alami. Anakku, Megat Taruna, telah dibunuh oleh Damak," demikian Datuk Panglima Gerinding Bulu memulai madahnya. Setelah terbatuk-batuk sebentar, ia pun menerus-



"Karena Damak, atas pengakuannya sendiri, terbukti salah, ia dijatuhi hukuman buang ke Negeri Sematan, Teluk Nibung, Borneo, selama sepuluh tahun," demikian putusan hakim sambil mengetukkan palunya tiga kali

kan madahnya.

"Pembunuhan itu terjadi karena anak saya almarhum telah pula membunuh kawan si Damak, bernama Awang Saga. Untuk itu, Damak mohon diadili menurut adat dan syarak yang berlaku di negeri Riau-Lingga ini."

Setelah mendengar madah ini yang diucapkan datuk itu, hakim segera bertanya kepada Damak.

"Betulkah itu, Damak," tanya hakim.

"Betul Tuan Hakim," jawab Damak singkat. Senyumnya sempat tersungging.

Dan setelah berunding dengan hakim lainnya, hakim ketua itu pun segera membacakan putusannya.

"Karena Damak, atas pengakuannya sendiri, terbukti salah, ia dijatuhi hukuman buang ke Negeri Sematan, Teluk Nibung, Borneo, selama sepuluh tahun," demikian putusan hakim sambil mengetukkan palunya tiga kali.

Mendengar putusan hakim itu, Damak tidak sedih sedikit pun. Bahkan, dengan tegar ia menyatakan bahwa akan menjalani hukuman itu dengan baik. Maka, ia pun segera menemui Datuk Panglima Gerinding Bulu untuk menitip pesan kepada keluarganya.

"Tolong Datuk, sampaikan sembah sujud hamba kepada Mak Cik Dara, Bang Jalak, dan Siti Payung," demikian pintanya.

Maka, setelah persidangan selesai, datang seorang pengawal kesultanan menghampiri Damak. Pengawal itu berpakaian baju tembaga bersisik. Jalannya kaku dan berderik-derik bunyinya. Dan, hanya dengan isyarat, pengawal itu menyuruh Damak bangkit dari kursi.

Damak mengangguk, lalu mengikuti langkah pengawal itu menuju pelabuhan. Rupanya, pemuda nelayan dari pulau Manik itu akan segera dikirim ke negeri Sematan, Teluk Nibung, Borneo.

Ketika itu, senja sudah mulai melukis awan merah di ufuk barat. Gemuruh ombak semakin jelas terdengar. Burung-burung pun mulai beterbangan, pulang ke sarang. Semuanya itu menambah ketegaran hati Damak dalam menjalani hukuman.

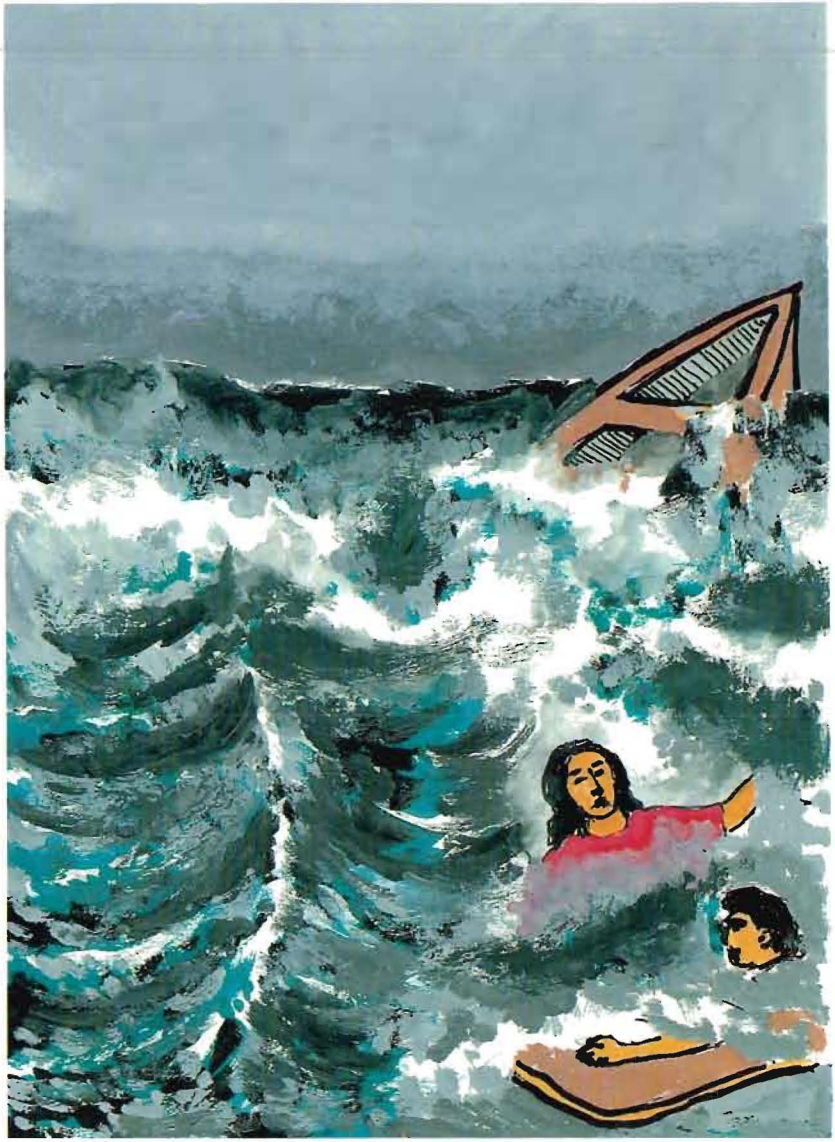
4. UNTUNG TAK DAPAT DIKEJAR, MALANG TAK DAPAT DITOLAK

Pagi itu Negeri Sematan masih diselimuti kabut. Damak sudah sibuk di sungai. Seperti pada hari-hari sebelumnya, ia selalu mengontrol kembali perahu penjajapnya sebelum berlayar. Mulai dari dayung, tambang, layar, bahan bakar, sampai dengan bekal makanan tidak pernah luput dari perhatiannya. Barangkali ketekunan dan kerajinan Damak yang seperti itulah yang menyebabkan nahkoda Jingga tertarik kepadanya.

Tidak seperti nara pidana lainnya, dalam menjalani hukuman, Damak selalu menunjukkan perangainya yang baik. Ia rajin bekerja dan tidak pernah memberontak. Oleh karena itu, belum sampai tiga bulan menjalani hukuman, Damak sudah dimerdekakan oleh nahkoda Jingga. Semula oleh Nahkoda Jingga, Damak hanya dijadikan kacung di perahu penjajapnya. Pekerjaannya, antara lain, mengepel, mencuci piring, dan juga membantu memasak. Namun, setelah nahkoda Jingga tahu bahwa Damak bekas nelayan, jabatannya pun dinaikkan. Ia bukan lagi pembantu rumah tangga, tetapi pembantu nahkoda. Dan, pekerjaan itu kini sudah dijalaninya selama empat tahun.

Saat Damak akan masuk ruangan kemudi untuk mengecek mesin, dari darat terdengar seseorang memanggilnya. Damak pun mengurungkan niatnya dan segera turun dari perahu. Ternyata yang memanggil itu adalah nahkoda Jingga.

"Teliti dengan sungguh-sungguh Damak. Hari ini perahu



Jerit tangis penumpang yang semula masih terdengar, tidak kedengaran lagi. Kini, tinggallah Damak dan Nilam Sari timbul tenggelam dipermainkan ombak

kita disewa oleh Datuk Subi untuk mengantarkan putrinya berpesiar," kata nahkoda Jingga setelah Damak sampai di depannya. "Kita harus melayaninya dengan baik, jangan sampai mengecewakannya," lanjutnya.

"Baik Tuan. Saya rasa semuanya sudah beres," jawab Damak.

Matahari mulai menampakkan diri. Burung-burung pun bernyanyi merdu menyongsong cerahnya pagi. Perlahan-lahan perahu nahkoda Jingga berjalan mengikuti arus sungai. Di dalamnya terdapat seorang gadis cantik dan beberapa dayang pengasuhnya. Mereka hendak melakukan perjalanan yang cukup jauh, pulang ke Pulau Subi sembari pesiar.

Ketika itu, hari mendadak senja. Alun laut masuk menyambar muara sungai Serawak. Gulungan awan putih di barat seketika menghitam pekat. Angin mendesing-desing menghantam perahu dengan ganasnya. Damak tersentak. Perahu penjajap yang dinahkodainya tergoncang.

"Damak!" tiba-tiba terdengar nahkoda Jingga berteriak menyebut namanya. "Lihat! Air masuk ke dalam perahu," lanjutnya sambil melotot keheranan.

"Ha?" Damak pun panik. Ia kemudian menyerahkan kemudi kepada nahkoda Jingga, lalu meloncat ke lambung perahu. Setelah mendapatkan ember, ia pun terus menimba air ke luar. Namun, setimba keluar, sepuluh timba yang masuk. Sementara itu, puncak-puncak gelombang terus menjilat-jilat, meretakkan lambung perahu. Maka, air pun semakin deras bak tercurah dari jeram yang terjal.

Lebih separuh anak perahu terkulai lemas, mabuk laut. Terlebih lagi para penumpang. Tak satu pun yang tidak muntah-muntah. Hanya jerit tangis mereka yang terdengar. Damak menengadah, lalu menggeleng. Pikirannya melayang, membayangkan nasib buruk akan menimpa. Namun, tiba-tiba lamunannya pudar. Gelombang besar menghantam lambung perahu kembali. Perahu terpental jauh, pecah.

Dalam keadaan seperti itu, Damak teringat pada putri

Datuk Subi yang terkurung di kamarnya. Maka, ia pun segera bangkit hendak menyelamatkan gadis itu. Dalam gelap ia terhoyong-hoyong terkena deburan ombak. Untung, Damak masih sempat menyambar gulungan kajang sehingga tidak terpental ke luar. Dan, ia pun terus menuju ke kamar Nilam Sari.

"Tolonglah saya, Bang," putri datuk itu mendesis.

"Baik. Tapi maaf, saya harus memperlakukan putri begini," sambil menyambar tengkuk Nilam Sari, Damak kemudian memilin rambut gadis itu erat-erat.

Bersamaan dengan itu, gelombang badai kembali mengamuk. Perahu itu pun terbalik. Dan, sebelum tenggelam, dengan sigap Damak menyambar gulungan kajang. Nilam Sari ditariknya dengan sekuat tenaga. Putri datuk itu tersentak. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menurut saja pada kehendak Damak. Jerit tangis penumpang yang semula masih terdengar, tiba-tiba tidak terdengar lagi. Kini, tinggallah Damak dan Nilam Sari yang timbul tenggelam dipermainkan ombak.

Untuk menjaga agar tidak terlepas, Damak mengikat Nilam Sari pada gulungan kajang. Tidak lama kemudian gadis itu pun pingsan. Damak menjadi bingung. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Namun, belum sempat Damak berpikir lagi, gelombang datang menghampirinya. Gulungan kajang itu diguncangkannya ke sana kemari. Maka, akibatnya lelah, Damak pun akhirnya lemas dan pingsan.

Untung segera muncul sekawanan ikan lumba-lumba sehingga kedua insan itu tidak dimangsa hiu atau binatang ganas lainnya. Bagaikan barisan pengawal, ikan lumba-lumba itu mengiringnya sampai di tebing karang.

Keesokan harinya, ketika sinar matahari menerpa badannya, Damak dan Nilam Sari baru siuman. Begitu tersadar Nilam Sari meratap. Damak segera berusaha menenangkan hati putri datuk itu.

"Tenanglah, Dik. Tak baik Adik meratap terus-menerus," kata Damak lirih.

Nilam Sari menengadah sejenak. Ia terlihat seperti baru kebingungan. Ditatapnya Damak terus menerus. Dan, ia pun lalu bertanya, "Di manakah kita ini?"

"Kalau tidak salah, ini Pulau Panjang," jawab Damak.

Mendengar jawaban Damak itu, Nilam sari terlihat riang gembira. Ia pun segera memberi tahu Damak bahwa datuk yang berkuasa di pulau itu masih ada hubungan keluarga dengan ayahnya. Namun, belum sempat berbicara lebih lanjut, Nilam Sari sudah pingsan lagi. Badannya lemas dan mukanya pucat pasi. Maklum, semalaman ia dipermainkan ombak.

Dampak kembali kebingungan. Meskipun ia sudah sering memberi pertolongan orang yang terkena musibah di laut, Damak tidak terbiasa menghadapi orang berlainan jenis. Maka, menghadapi gadis itu, ia benar-benar bingung. Akhirnya, karena takut terjadi sesuatu yang tak diinginkan, Damak memberanikan diri mengangkat Nilam Sari. Gadis, putri Datuk Pulau Subi itu kemudian dibawanya menghadap Datuk Pulau Panjang.

Tersebutlah Datuk Pulau Panjang. Setelah mendapat laporan Damak dan merawat Nilam Sari, datuk itu pun segera memberi tahu Datuk Pulau Subi. Maka, sore harinya, Datuk Pulau Subi itu pun sudah datang di Pulau Panjang.

Begitu sampai, Encik Mandastari langsung merajuk lalu menciumi Nilam sari. Ibu anak itu kemudian saling meratap. Sementara itu, Datuk Pulau Subi dengan sabar menungguinya. Suasana memang agak riuh. Tapi, tertib dan teratur sehingga menambah rasa haru.

"Ayah," Nilam Sari berucap lirih.

"Anakku!" jawab Datuk Pulau Subi. Ia lalu merunduk dan terus menciumi kening putrinya itu.

"Ayah, anak muda itulah yang telah menyelamatkan aku," kata Nilam Sari sambil menunjuk Damak.

"O, ini. Terima kasih anak muda, kau telah menyelamatkan putriku," datuk itu pun mendekati Damak lalu menyalaminya. "Siapa namamu, anak muda?" tanyanya kemudian.

"Damak," jawab Damak singkat. Ia pun kemudian menceritakan terjadinya musibah yang menimpa perahu penjajapnya.

"Saya mengira, saya dan putri Tuan sudah tidak akan hidup lagi. Rupanya, takdir berkehendak lain. Tuhanlah yang telah menyelamatkan putri Tuan," demikian Damak mengakhiri ceritanya. Ia merasa tidak enak karena disanjung-sanjung sebagai penolong.

"Begitu mulia hatimu, Damak. Yang jelas kau telah menolong putriku," Datuk Pulau Subi menimpali. "Untuk itu, sebagai balas budiku, kau akan kuangkat sebagai pengawal pribadiku," lanjutnya.

"Ampun, Tuan. Harap Tuan ketahui bahwa hamba ini sebenarnya adalah orang hukuman. Hanya kebetulan saja nahkoda Jingga memerdekakan hamba," Damak berusaha menjelaskan siapa dirinya.

"Ah, itu bukan soal. Orang hukuman atau bukan karena telah berjasa padaku kau patut kuberi hadiah," jawab Datuk.

Azan magrib terdengar. Pulau Panjang pun ditelan senja. Satu persatu orang meninggalkan rumah kedatuan. Dan, sebentar kemudian, mereka sudah duduk khusuk di masjid.

* * *

Nun di jauh sana, Mak Cik Dara terbaring lesu. Di sampingnya Siti Payung duduk menyulam sarung bantal. Sementara itu, jalak sedang asyik membubul jala. Cahaya lampu *Sentir* yang berada di dekat mereka menari-nari tersentuh angin. Asap hitamnya yang terus membubung menambah kelam dinding di sekitarnya.

Hari memang belum larut malam. Hanya gara-gara gerimis yang tidak ada henti-hentinya, membuat suasana kampung bak pekuburan. Jalan-jalan sepi. Suara orang mengaji pun tidak terdengar lagi.

Dalam suasana malam seperti itu, tiba-tiba seseorang

mengetuk pintu rumah Mak Cik Dara.

"Asalamualaikum," orang itu memberi salam.

"Waalaikumsalam," jawab Jalak, Mak Cik Dara, dan Siti Payung hampir bersamaan. Jalak kemudian membuka pintu.

"Belum tidur kau, Jalak?" sapa orang yang datang itu.

"Belum. Oh, Panglima Raman. Mari, mari silakan masuk," Jalak mempersilakan tamunya itu. Dengan agak terburu-buru, ia segera menggelar tikar. Maka, tidak lama kemudian Panglima Raman itu sudah duduk dan bercakap-cakap dengan Jalak.

Semenjak Megat Taruna meninggal, dendam Panglima Raman terhadap Damak belumlah hilang. Meskipun Damak sudah dihukum, ia merasa belum puas. Sakit hatinya secara tidak akan sembuh jika belum dapat membunuh Damak. Kalua pun tidak, ia harus dapat mempermalukan keluarga Damak. Maka, sudah sejak lama putra sulung Datuk Panglima Gerinding Bulu itu selalu berusaha untuk mencelakakan keluarga Damak. Jalak, misalnya, pernah dihadang oleh orang-orang suruhannya untuk dibunuh. Namun, usaha pembunuhan itu gagal karena jalak bisa mengatasinya.

Demikianlah, rupanya pada malam itu pun Panglima Raman berniat jahat kepada keluarga Damak. Agar niat jahatnya itu tidak kelihatan, ia berpura-pura baik.Maka, dengan sikap baik pula Jalak menyambutnya.

"Maaf Panglima Raman, adakah sesuatu yang penting sehingga malam-malam begini Tuan datang kemari?" tanya Jalak kemudian, setelah berbicara panjang lebar.

"Ya, memang ada kabar penting yang harus segera kau ketahui," jawab Panglima Raman sungguh-sungguh. "Karena itu, kalian mendekatlah kemari," lanjutnya.

"Begini," Panglima Raman memulai ceritanya. "Baru saja saya pulang dari Pulau Semantan. Ada kabar penting dari Sultan Lingga tentang Damak," lanjutnya sambil menelan ludah.

"Ada kabar tentang damak, Panglima?" Jalak merajuk.

Disorongkannya kepalanya ke arah Panglima Raman.

Sementara itu, Siti Payung memilin-milin rambutnya. Gadis itu sesaat tersenyum, sesaat cemberut. Ia kepingin cepat-cepat mendengar berita tentang kekasihnya itu. Keringat dinginnya mengucur. Bibirnya komat-kamit menahan rasa keinginan tahuannya.

"Mak Cik Dara, Jalak, dan Siti Payung," suara Panglima Raman serak. "Saya mohon kalian semua tenang. Kuatkan hati kalian," pintanya kemudian.

"Maksud Panglima?" Jalak terkesima.

"Ada apa dengan Damak, anakku," Mak Cik Dara menimpali.

"Ya, Panglima. Kenapa Bang Damak?" Siti Payung pun ikut nimbrung, tak sabar lagi.

"Damak sudah tiada," kata Panglima Raman singkat. Ia pun berpura-pura ikut sedih.

Mendengar berita itu, Siti Payung menjerit lalu pingsan. Demikian pula Mak Cik Dara. Suhu badannya tiba-tiba melonjak tajam. Matanya terbelalak ke atas. Mulutnya terkancing rapat. Dan, tubuh janda tua itu berkelojotan, kejang-kejang. Akhirnya, bibi yang sekaligus orang tua angkat Damak dan Jalak itu meninggal dunia.

"Innalillahi wa innalillahirrajiun," jalak mendesis, menyebut nama Allah. Pemuda itu kemudian menekan keningnya, mencoba menguatkan hatinya.

"Kuatkan hatimu, Jalak. Mungkin ini cobaan buat kita," kata Panglima Raman pura-pura ikut bersedih.

Orang kampung berdatangan. Dalam sekejap rumah Jalak itu sudah dipenuhi orang. Mereka semua ikut bersedih.

"Mak Cik," tiba-tiba Siti Payung siuman. Namun, begitu tahu bahwa Mak Cik Dara telah tiada, gadis itu kembali pingsan. Dan, beberapa waktu kemudian ia baru sadar kembali.

"Siti," bisik Jalak kepada adik angkatnya itu.

"Bang jalak," jawab Siti Payung lirih. Ia pun terus memandang Jalak, kosong tanpa arti.

Fajar pun datang. Orang-orang kampung mulai terlihat sibuk mengurus penguburan Mak Cik Dara.

* * *

Waktu terus berlalu. Dendam Panglima Raman pun terus berlanjut. Kematian Mak Cik Dara ternyata belum memuaskan hatinya. Dan kini, ia pun sudah siap dengan niat jahatnya.

Malam itu para tetua dan alim ulama Pulau Manik berkumpul di kedatuan. Mereka diundang oleh datuk Panglima Gerinding Bulu untuk mengadakan musyawarah. Sebenarnya, ada banyak hal yang dimusyawarahkan. Tapi, yang paling menarik adalah masalah Jalak dan Siti Payung. Muda-mudi itu dikhawatirkan akan melanggar adat istiadat.

Masalah Jalak dan Siti Payung itu tidak disia-siakan oleh Panglima Raman. Maka, ia segera melaksanakan maksud jahatnya.

"Agar negeri ini terhindar dari cela, sebaiknya kita kawinkan saja mereka," Panglima Raman mengusulkan.

Rupanya, usulan Panglima Raman diterima. maka, pada malam itu juga Jalak dan Siti Payung dipanggil ke kedatuan. Di kedatuan, keduanya tidak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali hanya pasrah. Meskipun berat, keduanya tidak berani menolak keputusan para tetua dan alim ulama itu.

"Baiklah kalau begitu. Pada malam ini juga kita kawinkan saja mereka," kata Datuk Panglima Gerinding Bulu.

"Titah Tuanku akan segera kami laksanakan," sahut Imam Tauliah. Ia pun segera menikahkan Jalak dengan Siti Payung. Maka, sejak malam itu pula Jalak dan Siti Payung resmi menjadi suami istri.

Hati Panglima Raman sedikit lega. Dendamnya terhadap Damak sedikit demi sedikit terobati. Ia begitu yakin akan bisa membalaskan kematian Megat Taruna, adiknya.

"Mampuslah kau, Damak. Sebentar lagi kau akan tahu bahwa Jalak dan Siti Payung telah mengkhianatimu," demikian katanya dalam hati. Dan, angannya pun terus melambung. Di benaknya terbayang akan ada pertumpahan darah antara Jalak dan Damak.

"Damak pasti tidak rela Siti Payung diperistri Jalak. Begitu juga sebaliknya, Jalak pasti tidak akan membiarkan istrinya diambil Damak," Panglima Raman terus berandai-andai. Maka, agar andaiannya itu terwujud, ia mengutus anak buahnya untuk menghubungi Damak.

"Katakan kepada Damak bahwa Datuk Panglima Gerinding Bulu memanggilnya," pesan Panglima Raman kepada anak buahnya sebelum berangkat ke Pulau Sematan.

Merasa dipanggil datuk, Damak segera pulang ke Pulau Manik. Ia sama sekali tidak merasa ditipu. Langkahnya tegar dan pasti. Niatnya, sebelum menghadap datuk, akan menemui keluarganya terlebih dulu.

Begitu perahu yang ditumpanginya menepi, Damak turun dan terus berjalan. Ia tidak menoleh ke laut lagi. Bahkan, langkahnya dipercepat agar cepat sampai. Rupanya, ia masih hafal dengan lika-liku jalan pinggir pantai itu.

Angin pagi mulai berhembus, lembut dan terasa dingin menikam. Damak menghirup napas dalam-dalam ketika hendak mengetuk pintu rumahnya. Ia membayangkan betapa senangnya dapat bertemu dengan keluarganya kembali. Namun, belum sempat ia mengetuk pintu, Siti Payung keluar rumah. Maka, dengan serta merta adegan sendu pun terjadi.

"Siti," sapa Damak.

"Bang Damak. Be. . . betulkah," jawab Siti ragu.

"Ya, aku telah pulang Siti!"

"Jadi kau beb. . . belum, ah tidaaak," Siti Payung semakin bingung.

Bersamaan dengan itu, Jalak pulang dari laut. Ia pun terperangah begitu melihat Damak.

"Damak?" katanya setengah menjerit.



Begitu perahu yang ditumpanginya menepi, Damak cepat-cepat turun dan terus berjalan. Ia tidak menoleh-noleh ke laut lagi. bahkan, langkahnya dipercepat agar cepat sampai di rumah

"Ya, aku Bang. Aku adikmu, Damak!" jawab Damak sambil mendekati Jalak, akan merangkul.

"Tapi, ah," tiba-tiba Jalak lemas dan jatuh.

"Bang Jalak, ada apa ini," Damak cepat-cepat memondong kakaknya itu masuk rumah.

"Bang, sadar Bang," kata Damak kemudian, setelah membaringkannya di tikar. Ia pun ikut bingung. Terlebih lagi setelah sekian lama ia tidak melihat Mak Cik Dara. Maka, Damak segera menanyakannya kepada Siti Payung.

Siti Payung tidak menjawab. Perasaan cemas dan takut berkecamuk dalam batinnya. Perlahan-lahan air matanya keluar dan mengalir di kedua pipinya. Dan, karena tidak tahan lagi, Siti Payung menjerit, lalu menubruk suaminya yang mulai siuman.

"Bang Jalak. Bagaimana ini Bang," kata Siti Payung kebingungan. "Bang Damak yang sudah dikabarkan mati ternyata masih segar bugar,: lanjutnya gemetaran.

"Haaa, ya Allah, ya Robbi," Damak mengucap. "Siapa yang memberimu kabar itu, Siti?" tanyanya kemudian.

Maka, Siti Payung pun segera bercerita. Mulai dari berita kematian Damak sampai dengan pernikahannya dengan Jalak diceritakan semuanya.

Mendengar cerita Siti Payung itu, Damak terpaku, bisu. Tanpa disadarinya, air matanya berlinang.

"Maafkan kami, Damak. Sekiranya aku tahu kau masih hidup, tidak mungkin aku mengawini Siti Payung," tiba-tiba Jalak memohon.

Akhirnya, dengan jantan Damak bisa menerima kenyataan itu. Ia sadar bahwa tak seorang pun dapat melawan suratan takdir. Maka, ia pun tidak mempunyai niat untuk merebut Siti Payung dari tangan Jalak, kakaknya. Bahkan, agar cintanya terhadap Siti Payung tidak berkobar, Damak memutuskan untuk pergi mengembara.

Memang benar kata pepatah: *untung tak dapat dikejar, malang tak dapat ditolak*. Damak, si pengembara yang

malang itu kini hidup bahagia. Ia diambil menantu oleh Datuk Pulau Subi, dikawinkan dengan Nilam Sari. Sayang, kebahagiaan Damak tidak berumur panjang. Nilam Sari, istrinya, meninggal dunia ketika melahirkan. Maka, Damak harus mengurus anaknya itu seorang diri.

Nadim, nama anak Damak dan Nilam Sari, ternyata agak rewel. Sepanjang hari ia tidak henti-hentinya menangis. Hal itu membuat Damak sedih. Karena tidak tega melihat anaknya terus menangis, Damak memutuskan untuk membawanya ke Pulau Manik. "Di sana Nadim kuserahkan pada Siti Payung," demikian pikirnya. Maka, ia pun segera menghadap mertuanya untuk minta izin.

"Ayah, jika sekiranya dibenarkan dan diijinkan, Nadim akan saya bawa pulang ke Pulau Manik. Di sana ia akan diasuh oleh Siti Payung, uwaknya," kata Damak kepada Datuk Pulau Subi.

"Nadim adalah cucuku. Akan dibawa ke mana pun, ia tetap menjadi cucuku. Jika itu memang kehendakmu, saya tidak keberatan," jawab Datuk Subi mengiyakan.

"Maka, pada keesokan harinya Damak membawa anaknya itu ke Pulau Manik. Seperti sudah tahu bahwa akan mendapat ibu baru, anak itu tidak menangis lagi. Ia kelihatan senang sekali di-bawa ke Pulau Manik.

Beduk magrib berbunyi. Azan pun berkumandang. Sambil mengendong Nadim, Damak terus melangkah meninggalkan gerai pasir Teluk Pulau Manik. Dan tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di depan sebuah rumah. Dari dapur rumah itu terdengar orang menitik tempurung di tungku. Sementara itu, di ruang tengah terlihat sebuah pelita berkelap-kelip.

"Nah, Nadim. Inilah rumahmu nanti. Kau akan segera mendapat seorang ibu. Meskipun ia makcikmu, pasti akan menyayangimu," kata Damak sendu. Ia pun kemudian membawa Nadim memasuki halaman rumah itu.

Melihat ada orang datang, Kabil lari ke dapur. Anak sulung Jalak-Siti Payung itu segera memberi tahu kedua orang

tuanya. Maka, sesaat kemudian Damak sudah disambut dengan tangis kegembiraan.

Demikianlah, mulai saat itu Nadim diasuh oleh Siti Payung dan Jalak. Meskipun bukan anak kandungnya, ia mendapatkan kasih sayang yang penuh. Tidak berbeda dengan Kabil dan Putih, sepupunya.

Kini puaslah hati Damak. Ia tidak harus bingung-bingung lagi harus mengurus Nadim. Meskipun demikian, pikirannya masih saja kalut. Ia merasa tidak enak hidup serumah dengan kakaknya. Terlebih lagi, di rumah itu ada bekas kekasihnya. Maka, untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik, ia memutuskan untuk mengembara kembali.

Akhirnya dengan berat hati, Jalak dan Siti Payung melepas kepergian Damak.

"Damak sering-seringlah pulang menengok Nadim. Jangan kau lupakan kami," pesan Jalak saat berpisah dengan adiknya itu.

5. BELAJAR DARI PENGALAMAN

Tujuh belas tahun kemudian, hampir semua sudah berubah. Nadim kini sudah menjadi seorang jejaka. Begitu juga Putih, ia telah menjadi seorang gadis yang cantik. Sementara itu, Kabil yang tiga tahun lebih tua daripada mereka sudah menjadi seorang pemuda. Mereka bertiga sama-sama sudah dewasa. Barangkali yang tidak berubah adalah sikap dan watak Panglima Raman. Dendamnya terhadap Damak dan keluarganya masih membara.

Dari luar, Pulau Manik memang terlihat aman dan damai. Orang luar tidak banyak yang tahu bahwa penduduk pulau Manik dicekam rasa takut. Hidup mereka selalu diwarnai dengan perasaan was-was karena setiap saat keris dan sondang Panglima Raman bisa merenggut jiwanya.

Tidak terkecuali Jalak dan Siti Payung. Semenjak Panglima Raman sering menggodai Putih, mereka terus gelisah. Siang dan malam mereka selalu mengkhawatirkan keselamat-an anaknya itu.

"Dasar orang tua yang tidak tahu diri, Panglima Raman itu. Sudah tua bangka begitu tidak mau bertobat," kata Jalak kepada Siti Payung pada suatu malam.

"Iya, ya Bang. Kurang apalagi Panglima Raman itu. Istrinya saja sudah empat. Dasar serakah ...," Siti Payung menimpali.

Demikianlah, suami istri itu selalu gelisah. Dan,

kegelisahan itu semakin mereka rasakan ketika panglima Raman mendatanginya.

Ketika itu Jalak baru saja pulang dari surau. Belum sempat ia mencantelkan picinya, di pelataran terdengar langkah orang menuju ke rumahnya. Sesaat kemudian orang itu sudah memberi salam.

"Asalamualaikum," katanya.

"Waalaikum salam," jawab Jalak. Ia pun buru-buru menuju ke pintu untuk membukakan pintu. Namun, betapa terkejutnya ia setelah mengetahui bahwa yang datang itu Panglima Raman. Maka, ia pun sempat terpengaruh sejenak di ambang pintu.

"Datuk datang bersahabat atau bermaksud jahat," sapa Jalak tiba-tiba.

"O, kenapa kau bertanya begitu Jalak? Tentu kedatanganku ini bermaksud bersahabat," jawab Datuk Panglima Raman sambil menyeringai.

"Kalau datang bersahabat, mengapa Datuk membawa keris?" tanya Jalak kemudian. Ia tetap memandang tajam pada keris yang terselip di pinggang tamunya itu.

"Jangan khawatir Jalak. Keris bagiku adalah sahabat. Tidak bisa saya tinggalkan," sanggah Datuk Panglima Raman.

Setelah yakin bahwa tamunya tidak bermaksud jahat, Jalak segera mengajak masuk. Tidak lama kemudian, mereka sudah terlihat duduk berhadapan di ruang tengah. Dengan hanya diterangi lampu minyak kelapa, mereka mulai berbincang.

"Besar hajatku malam ini Jalak," Panglima Raman memulai.

"Hajat besar? Apa maksudnya, Datuk?" Jalak bertanya, keheranan.

"Begini Jalak. Langsung saja pada intinya: maksud kedatanganku untuk meminang Putih," Panglima Raman mengutarakan maksudnya.

Jalak tidak begitu terkejut mendengarnya. Ia sudah men-

duga sebelumnya. Maka, dengan jantan dan suara lantang, ia pun berkata, "O, jadi maksud Datuk meminang Putih. Hendak kau jadikan istri yang keberapa Putih?"

Mendengar jawaban jalak seperti itu, muka Datuk Panglima Raman memerah. Sementara itu, Jalak terus berkata-kata.

"Terus terang, saya tidak mengizinkan Putih kau sunting, Datuk. Lagi pula, Putih pun tidak akan mau diperistri oleh seorang pemeras," demikian antara lain kata-kata Jalak.

Maka, serta-merta Datuk Panglima Raman menjadi barang berang. Ia bangkit dari duduknya. Dan,

"Kurang ajar. Lancang benar mulutmu, Jalak," katanya. Namun, ia tidak berani berbuat apa-apa karena tahu kesaktian yang dimiliki Jalak.

"Datuk Panglima Raman," sebut Jalak sambil tersenyum. "Jangan mengelak. Kalau mau, saya pun dapat melaporkan Datuk kepada Yang Dipertuan Besar Sultan Riau-Lingga bahwa Datuk telah bersekongkol dengan orang-orang asing berdagang candu," lanjutnya.

"Bohong!" tiba-tiba Datuk Panglima Raman memotong.

"Bohong?" Jalak tersenyum pahit. Dan, ia pun terus berkata, "Mata kepalaku sendiri melihat Datuk berunding dengan orang Cina dan Inggris, pemasok barang laknat itu, di pantai. Nah, kalau masih menginginkan kedudukan Datuk tidak dicabut, jangan kau usik putriku."

Datuk Panglima Raman terhenyak. Dengan geram ia menyarungkan kerisnya kembali. "Jahanam!" katanya. Ia pun terus melangkah pergi, tanpa bertabik salam lagi.

Malam semakin pekat. Suara burung malam pun riuh, bersahutan dengan suara jengkerik, kodok, dan binatang malam lainnya. Di ufuk barat, awan tebal menggelantung. Esok hari, mungkin Pulau Manik akan diguyur hujan.

Hari berganti pekan, pekan berganti bulan, dan bulan pun akan berganti tahun. Kehidupan masyarakat Pulau Manik semakin tercekam. Akhir-akhir ini banyak nelayan yang tidak

turun ke laut. Banyaknya penyelundup candu yang beroperasi di malam hari membuat mereka takut. Ya, takut jika sampai memergokinya. Jika itu terjadi, maut akan menjemput mereka Mengapa? karena para penyelundup itu pasti akan membunuhnya. Mereka tidak menginginkan kedoknya terbongkar.

Sementara itu, dendam Datuk Panglima Raman terhadap Jalak belum juga sirna. Ia terus mencari cara untuk membalas dendamnya itu.

Hari teduh. Permukaan air laut datar. Riak-riak bermain dalam cahaya senja. Kala itu, azan magrib baru saja berhenti.

"Uh!" tiba-tiba terdengar suara Busu. Si dungu itu baru saja terjatuh, tergelincir karena batu yang diinjaknya licin.

"Ssst," Datuk Panglima Raman mendesis. "Jangan berisik, Busu!" katanya kemudian.

"Ma... Maaf," jawab Busu sambil bersembunyi di balik semak-semak.

Ternyata, kedua orang itu sedang menunggu Jalak mengambil air wudu dipancuran. Biasanya, Jalak memang selalu mengambil air wudu di situ. Maka, begitu terlihat Jalak di kejauhan, Datuk Panglima Raman segera mengingatkan Busu.

"Busu, ingat tugasmu. Jika berhasil, seratus real uang ringgit akan kau terima," katanya.

Seperti biasanya, Jalak tanpa curiga pergi ke pancuran untuk berwudu. Setelah menanggalkan kopiahnya di sebuah batu, ia pun langsung menadahkan tangannya ke air.

Busu merangkak, mengendap-endap mendekati Jalak dari arah belakang. Di belakang si dungu itu Datuk Panglima Raman ikut mengendap pula. Dan, pada saat Jalak sudah akan selesai berwudu, dari arah belakang, Busu menikam kerisnya.

"Astaqfirullah," hanya kata itu yang sempat diucapkan Jalak. Ia lalu terhuyung dan rebah. Rupanya, keris itu tepat mengenai ulu hatinya.

"Bagus Busu. Cepat kita pergi," puji dan ajakan Datuk



Busu merangkak, mengendap-endap mendekati Jalak dari arah belakang. Begitu dekat, si dungu itu pun segera menikam kerisnya

Panglima Raman dari kejauhan.

Maka, Busu pun cepat-cepat pergi. Ia, bahkan lupa tidak mencabut kembali keris yang tertancap di dada Jalak itu. Wajah si dungu itu terlihat ceria karena akan mendapat upah seratus real. Namun, keceriaannya itu tiba-tiba sirna karena Datuk Panglima Raman berkhianat pada dirinya.

"Busu! Terimalah ini upahmu," kata Datuk sambil menghunjamkan kerisnya ke dada Busu.

"Aduh!" pekik Busu. Sesaat kemudian, ia rebah, menggeliat-geliat sejenak, kemudian kaku.

Dengan perasaan puas, Datuk Panglima Raman beranjak pergi meninggalkan pancuran. Dengan membawa keris yang masih berlumuran darah, ia menuju masjid. Di sana ia hendak memberi tahu orang kampung bahwa dirinya baru saja membunuh Busu, si pembunuh Jalak.

"Ketika aku hendak berwudu di pancuran itu, aku melihat Busu menikam Jalak dari belakang. Maka, tanpa berpikir panjang lagi aku bunuh si keparat itu," Datuk Panglima Raman menjelaskan.

Riuhlah suasana di Pulau Manik. Orang - orang berkerumun di halaman masjid. Sesaat kemudian mereka pun berduyun-duyun menuju pancuran. Di sana mereka akan mengurus dua jenasah, Jalak dan Busu.

Saat itu Kabil dan Nadim sedang melaut. Mereka berdua tidak tahu bahwa Jalak, ayah dan paman mereka, telah meninggal. Maka, pada keesokan harinya, mereka terheran-heran melihat rumahnya banyak orang.

Melihat Kabil dan Nadim terheran-heran, Panglima Raman buru-buru mendekatinya. Datuk itu lalu menceritakan ihwal kematian Jalak.

"Dibunuh Busu?" Nadim dan Kabil terlonjak hampir bersamaan. Mereka berdua lalu berdiri dan hendak lari, pergi.

"Sabar, sabarlah, Nak," Datuk Panglima Raman menahan mereka.

"Jangan halangi kami, Datuk. Di mana Busu sekarang?"

tanya Nadim kemudian.

"Ketahuilah Nadim. Busu sudah kubunuh," sahut Datuk Panglima Raman dengan bangga.

"Kenapa Datuk membunuhnya?" tiba-tiba Kabil angkat bicara.

"Karena Busu telah membunuh Jalak, sahabatku. Aku tidak dapat menerima kematiannya. Maka, kubunuhlah si keparat itu," Datuk Panglima Raman menjelaskan.

"Aneh, segampang itu Datuk membunuh orang!" Nadim menyela.

"Apa salahnya? Aku yang berkuasa di sini."

"Jadi, Datuk bebas melanggar hukum sendiri?" Nadim berang mendengar jawaban Datuk Panglima Raman itu. "Bagaimana dengan ayahku dulu?" lanjutnya. Namun, belum sempat ia melanjutkan kata-katanya, Siti Payung menyapanya.

"Nadim!"sapa Siti Payung. "Kenapa kau, Mak. Belum selesai mengurus jenazah pamanmu, Kau sudah mau bertengkar lagi," lanjutnya.

Maka, Nadim pun diam seketika. Kemenakan Jalak itu lalu pergi meninggalkan Datuk Panglima Raman. Di dadanya berjibun tanda tanya, tanpa jawab.

"Aneh! Paman dibunuh Busu, si pengkar itu? kalau benar mengapa Datuk Panglima Raman membunuhnya? Dan, mengapa pula Bibi Siti Payung melarangku mencari jawab pada datuk?" tanya Nadim di dalam hati.

Pada hari-hari berikutnya Nadim masih melamun terus, memikirkan kematian pamannya. Dalam hati kecilnya ia mulai menaruh rasa curiga pada Datuk Panglima Raman. Namun, semuanya itu di pendam dalam hati karena Siti Payung selalu menasehatinya.

"Ingat Nadim, kita ini orang kecil. Kita harus belajar dari pengalaman. Ingat ayahmu: ia sengsara karena membunuh Megat Taruna yang membunuh uwakmu, Awang Saga. Ingat itu, Nak. Jangan diulang lagi peristiwa seperti itu. Aku tidak mau kau menderita, Nak!" demikian nasihat Siti Payung.

Nasihat itu di berikan karena Nadim selalu ingin menuntut balas kepada Datuk panglima Raman.

Demikianlah, akhirnya Nadim mengurungkan niatnya. Meskipun ia (bersama Kabil dan Putih) sudah merencanakan akan menyelinap ke kedatuan, rencana itu dibatalkan. Dan, agar kedua sepupunya itu tidak kecewa, Nadim menjelaskan.

"Nasihat Bibi Siti Payung memang benar. Balas dendam bukanlah perbuatan yang baik. Maka, aku mohon Bang Kabil dan Kak Putih tidak kecewa."

"Tapi, bagaimana nasibku nanti, Nadim. Datuk keparat itu menginginkan diriku," Putih menyela.

"Ya, betul. Tempo hari datuk itu secara terang-terangan melamar Putih," tambah Kabil."Aku tidak rela jika adikku diperistrinya," tambahnya pula.

"Iya, ya. Kalau begitu, bagaimana jika kita pindah saja. Di pulau Manik ini kita tidak aman lagi. Kita pergi tidak berarti melarikan diri, tetapi mencegah perbuatan keji. Ya, datuk itu pasti akan semakin keji jika kemauannya tidak dituruti," Nadim menimpali.

"Baik, aku setuju," jawab Kabil dan Putih bersamaan.

Maka, ketiganya lalu menghadap Siti Payung untuk mengutarakan maksudnya. Rupanya, Siti Payung pun menyetujui maksud anak-anaknya itu. Maka, pada keesokan harinya mereka berempat sudah terlihat meninggalkan Pulau Manik.

6. MEMBELA NUSA DAN BANGSA

Di Teluk Ketapang, tempat tinggal Siti Payung dan ketiga anaknya, sedang berada dalam kecamuk perang. Yang dipertuan Muda Lingga-Riau IV berada di situ untuk mempertahankan perairan Selat Malaka dari serangan Kompeni-Belanda. Maka, tanpa berpikir panjang lagi Siti Payung menyuruh anak-anaknya untuk ikut berperang mengusir penjajah.

Langit kelabu. Halilintar berdentuman, bersahutan dengan bunyi meriam. Teluk Ketapang bagaikan tertelan asap mesiu. Dan, orang-orang berlarian, menyelamatkan diri. Tidak terkecuali Siti Payung. Ia berlarian ke sana kemari, bingung mengkhawatirkan keselamatan anak-anaknya.

Sore itu, seorang Panglima sedang memimpin anak buahnya. Dengan sebilah sondang, panglima itu membawa empat puluh anak buahnya mendekati sebuah perahu tongkang. Maka, tak lama kemudian perahu tongkang itu sudah mengangggguk-angguk dipermainkan gelombang.

"Allahu Akbar. Allahu Akbar. Mari kita dekati kapal musuh itu!" panglima itu memberi aba-aba.

Tiba-tiba gelombang besar datang. Maka, empat puluh orang balatentara panglima itu pun kocar-kacir. Ada yang terlempar ke tebing. Ada yang terbawa gelombang ke ujung tanjung. Dan, ada pula yang tersangkut di karang.

Melihat anak buahnya kocar-kacir, panglima itu kembali lagi ke pantai. Ia hendak menghimpun kekuatan kembali agar

memadai. Kebetukan, saat itu Nadim dan Kabil datang menawarkan diri untuk bergabung. Maka, panglima itu pun langsung menerimanya. Pada saat hampir bersamaan, datang pula Yang Dipertuan Muda Riau IV. Beliau sengaja datang untuk memimpin langsung penyerangan.

"Mari kita bersatu, bersama-sama menyerbu ke laut. Maju! Maju terus, pantang mundur!" demikian perintahnya.

Teluk Ketapang adalah pintu gerbang Kepulauan Segantang Lada. Karena itu, orang-orang Melayu memperhankannya mati-matian. Jika teluk itu sampai jatuh ke tangan penjajah, wilayah-wilayah lainnya akan sulit dipertahankan pula.

Asap mengepul. Bukit-bukit seperti terbongkar dirajah peluru. Dengan armada meriamnya, Kompeni-Belanda menghujani Teluk Ketapang terus menerus. Sementara itu, orang-orang Melayu pun dengan gigih mengadakan perlawanan: patah tumbuh, hilang berganti.

"Serbu! Cencang! Serang! Terjang" demikian teriak-teriakan mereka.

Nadim dan Kabil bergelantungan ditali kapal. Dengan mengenjotkan kakinya, mereka naik ke lambung kapal. Lalu, menyelusup masuk ke anjungan. Bersama balatentara lainnya, mereka terus mengamuk. Akibatnya, tentara Kompeni-Belanda pun kocar-kacir.

Pagi harinya, di pantai Teluk Ketapang banyak mayat bergelimpangan. Mana yang Melayu dan mana yang Belanda sulit dibedakan lagi. Semua berserakan bak sampah laut.

Pagi itu, balatentara Yang Dipertuan Muda Linga-Riau IV ditarik ke darat. Mereka beristirahat di rumah-rumah penduduk. Sementara itu Yang Dipertuan Muda memanggil panglima untuk diajak mengatur strategi penyerangan berikutnya.

"Panglima! Siapa dua pemuda yang ikut bertempur malam tadi?" tanya Yang Dipertuan Muda. "Keberaniannya luar biasa," sambungnya memuji.

"Ampun Tuanku, hamba belum mengenalnya. Keduanya

memang datang kepadaku, untuk ikut berperang. Tapi , hamba tidak tahu siapa dan dari mana kedua pemuda itu," jawab panglima.

"Kalau begitu, pertahankan kedua pemuda itu tetap bersama kita. Kalau perlu suruh mereka memimpin pasukan,"

"Perintah Tuanku, akan hamba laksanakan,"

Maka, panglima yang bukan lain adalah Damak itu segera menghubungi Kabil dan Nadim. Kedua pemuda itu diberi kepercayaan memimpin barisan. Sayang, mereka tidak tahu bahwa panglima itu adalah Damak. Begitu juga Damak, ia tidak tahu bahwa dua pemuda itu anak dan kemenakannya sendiri.

Di tempat lain, Putih tersasar dan terpisah dari Siti Payung. Sambil berlindung di balik pepohonan, ia terus mencari ibunya itu. Namun, tiba-tiba sebuah sekoci Kompeni mendarat. Lalu, keenam penumpangnya menghambur ke darat, mengelilingi Putih. Maka, gadis anak Jalak itu pun ketakutan. Terlebih lagi, setelah seorang perwira Belanda mendekat dan memegang dagunya. Hampir ia menjerit. Tapi, tiba-tiba otaknya berputar, menemukan cara. "Biar, akan kujebak dia," katanya dalam hati. Ia pun lalu teringat pada sebilas kerisnya yang terselip dalam lipatan kain tapihnya. Dan, keberaniannya pun tiba-tiba muncul.

"Nona," perwira itu menyapa dan berusaha menciun Putih.

"Tuan," Putih melepaskan senyumnya. "Jangan disini Tuan. Malu dilihat anak buah Tuan," lanjutnya sambil menepis wajah perwira bule itu.

"Hai, Nona. Panggil ik, van Ham. Jangan panggil tuan," kata perwira itu sambil menarik tangan Putih ke arah bukit.

Dalam sebuah gua, van Ham menciumi Putih bak kesurupan. Ia tidak curiga sama sekali bahwa secara diam-diam Putih mengeluarkan kerisnya. Maka, tanpa ragu lagi, Putih segera menancapkan kerisnya itu ke dada van Ham.

"Uah . . . !" van Ham terpekik. Lalu, terkapar mati.

Melihat van Ham terkapar, Putih cepat-cepat kabur. Ia

gua ke gua untuk menyelamatkan diri. Akhirnya, ia pun selamat. Dan kini ia harus menemukan ibunya.

Menjelang asar, terlihat tiga kapal perang Kompeni datang. Ketiga kapal itu datang sengaja dikirim dari Batavia. Maka, perang pun kembali berkecamuk. Peluru meriam bagai hujan, menyiram daratan Teluk Ketapang. Dan, asapnya mengepul menggelapkan pandangan.

Panglima segera menyiapkan pasukannya. Dengan dibantu oleh Kabil dan Nadim, mereka menghadang serangan musuh.

"Allahu Akbar!" teriak panglima menyalakan semangat. Kata-kata itu terus diucapkannya sepanjang jalan.

"Damak!" tiba-tiba terdengar seseorang memanggilnya.

Langkah panglima terhenti. Ia memutarkan kepalanya, mencari siapa yang memanggil namanya. Sementara itu, dari kejauhan Siti Payung berlari mendekat.

"Damak! Benarkah kau Damak, Panglima?" kata Siti Payung.

"Siti Payung!" panglima itu terhenyak.

Namun, belum sempat mereka berkata-kata lebih lanjut, serangan musuh datang. Maka, panglima itu pun segera meninggalkan Siti payung, maju ke medan laga. Bagaimana pun ia harus mementingkan negerinya.

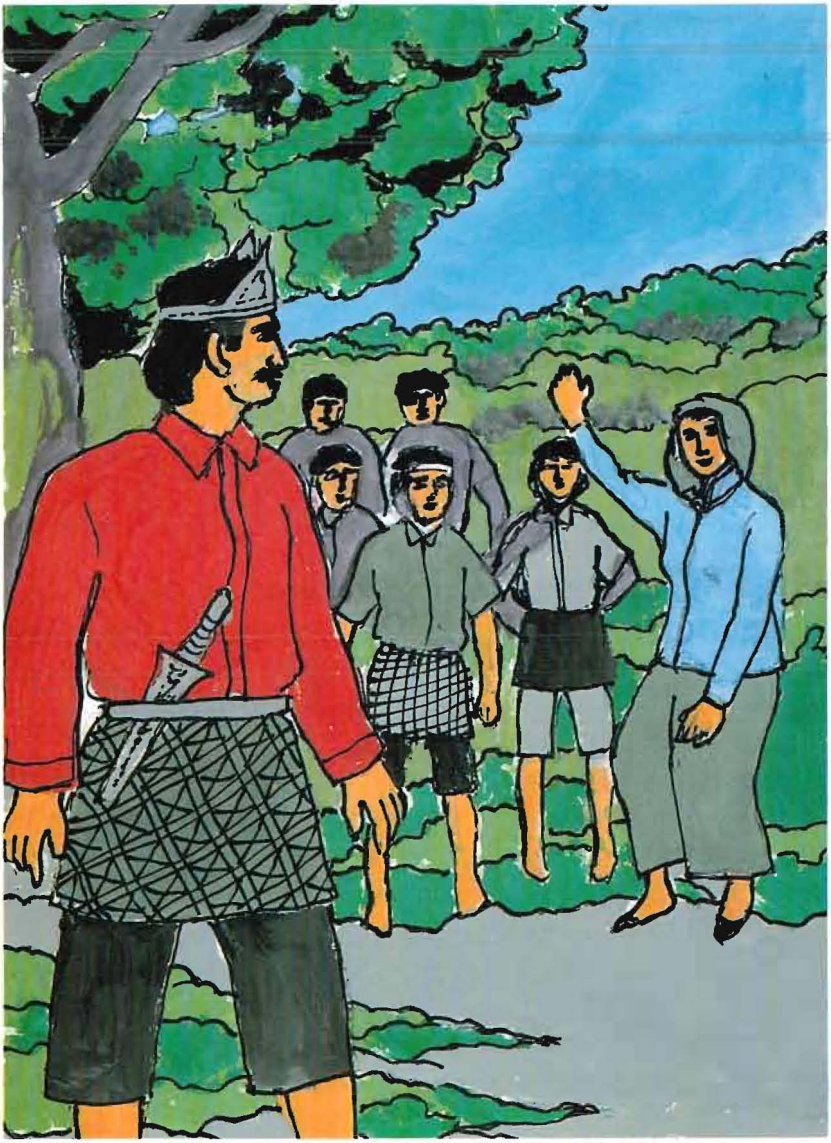
Dentuman meriam semakin menjadi-jadi. Kecamuk perang di Selat Malaka itu pun semakin memuncak. Panglima segera bergabung dengan Kabil dan Nadim.

"Hai, anak muda. Bagaimana keadaan Yang Dipertuan Muda?" tanya panglima.

"Kami tidak tahu, Panglima. Mudah-mudahan saja beliau selamat," jawab Nadim.

Setelah berpandangan sejenak, panglima itu pun segera mengajak kedua pemuda itu mendekat ke kubu Yang Dipertuan Muda.

"Mari kita ke kubu Yang Dipertuan Muda. Keadaan se-



Langkah panglima itu terhenti. Sementara itu, dari kejauhan Siti Payung berlari mendekatinya

makin genting. Kita harus menyelamatkannya," demikian ajak panglima.

Mereka bertiga kemudian berlari menembus kabut mesiu di sela-sela desingan peluru. Kadang-kadang mereka harus melemparkan dirinya dan bergulingan di sela karang. Sambil terus menebaskan sondang dan kerisnya, mereka terus menerjang musuh yang mengepung kubu junjungannya.

"Keluar Tuanku!" pekik panglima sambil menghambur ke tengah gelanggang. Sementara itu, Kabil dan Nadim melindungi Yang Dipertuan Muda itu meloloskan diri.

Pasir pantai Teluk Ketapang kembali disiram darah. Bau anyir merabas ke segala penjuru. Tiba-tiba dari keremangan senja terdengar lagi orang memanggil.

"Damak! Damak!

Panglima itu kembali lagi terhenyak. Begitu juga Kabil dan Nadim. Kedua pemuda itu heran, mengapa orang tua itu memanggil nama paman dan ayahnya. Namun, belum sempat mendapat jawab, keduanya melihat seorang perwira Kompeni menyerang panglima. Maka, mereka pun berteriak, "Awas panglima." Dan, kedua pemuda itu segera menghambur untuk menolong panglima.

Sayang agak terlambat. Meskipun Kabil dan Nadim berhasil membunuh perwira Kompeni itu, tidak berarti panglima selamat.

"Aduuuuh," panglima merintih. Ternyata, kelewang Kompeni sempat merobek dadanya. "Anak muda, teruskan perjuangan kalian. Tolong lindungi Yang Dipertuan Muda," pintanya kemudian.

Namun, bersamaan dengan itu, di tempat lain terdengar suara tembakan merentet. Maka, Kabil dan Nadim segera bertiarap, merangkak mendekati tempat itu. Alangkah terkejutnya mereka, ternyata rentetan tadi telah merenggut jiwa Yang Dipertuan Muda.

Innalillahi wa innalillahirrajiun," Kabil dan Nadim mengucap. "Tuanku, Sultan Lingga -Riau, yang Dipertuan Muda IV

07-3123

gugur di medan laga," ucap mereka kemudian.

Maka, kedua pemuda itu dengan lunglai kembali menghampiri panglima. Mereka kemudian menceritakan kejadian yang baru di lihatnya tadi.

Sementara itu, dari kejauhan terdengar suara Siti Payung memanggil, "Damak! Damak! seperti orang kesurupan, ia berlarian ke sana kemari, tak memperdulikan situasi.

"Mak" tiba-tiba Putih menjerit, memanggil Siti Payung. "Peperangan belum reda. Jangan di situ!" lanjutnya.

Mendengar suara Siti Payung dan Putih itu, Kabil dan Nadim terhenyak. Begitu juga panglima. Dalam keadaan luka parah, ia mencoba mendekat ke arah datangnya suara.

"Siti Payung ..." panggilnya dalam suara tertahan.

Kabil dan Nadim semakin terheran-heran. Keduanya tidak menyangka jika panglima mengenal ibu dan bibinya itu. Maka, kedua pemuda itu segera menemui Siti Payung.

"Mak Cik!" sebut Nadim sambil merangkul ibu susuannya itu.

"Iya Nadim. Nasib baik rupanya masih berpihak pada kita Nak. Ketahuilah bahwa dia ayahmu, Damak," kata Siti Payung sambil berlari ke arah Damak.

"Damak! bertahanlah Damak. Lihatlah anak dan kedua kemenakanmu. Kami semua merindukanmu, Damak!" Siti Payung tersedu-sedu.

"Nadim, anakku? Oh, Tuhan ... "Damak meratap.

"Ayah!" Nadim menubruk Damak.

"Nadim, anakku, ayah sungguh senang mempunyai anak sepertimu, Nak,"kata Damak tersendat-sendat. Tubuhnya semakin lemah dan pucat. Maka, panglima itu pun segera dirawat.

Demikianlah cerita ini berakhir. Meskipun semuanya sudah tiada, kini masih sering terdengar lagu "Siti Payung," "Jalak Lenting", dan "Damak Sayang" dinyanyikan orang.

URUTAN
9 3 - 001255

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN